



**KEEFEKTIFAN MODEL *BRAINSTORMING* DAN MODEL
CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE)
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN
MEDIA *FLASH CARD* PADA SISWA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Arina Agin Safitri

NIM : 2101413029

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

SARI

Safitri, Arina Agin. 2017. "Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas VII SMP. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum. Pembimbing II: Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: model *Brainstorming*, model CORE, keterampilan menulis teks prosedur, media *Flash Card*.

Menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Negeri 40 Semarang masih mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan dalam menulis suatu teks pada tingkat SMP masih sering dijumpai pada saat pembelajaran. Kesulitan mendasar yang sering dialami oleh siswa, yaitu (1) siswa merasa kesulitan saat menemukan ide; (2) menulis teks sesuai struktur dan ciri kebahasaan; (3) memilih kosakata yang sesuai, membuat kalimat yang tidak berbelit-belit; dan (4) penggunaan tanda baca. Sesuai hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 40 Semarang, siswa mengaku masih kesulitan dalam menulis teks yang sudah diajarkan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah kemampuan/ keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP? 2) bagaimanakah kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP? 3) Lebih efektif manakah antara model *Brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* atau model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP? Tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur dengan model *Brainstorming* menggunakan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP; 2) mendeskripsikan kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) menggunakan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP; 3) menguji keefektifan model *Brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* atau model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP.

Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian eksperimen karena pada kelas yang dijadikan penelitian memperoleh perlakuan (*treatment*) khusus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau kuasi karena tidak melibatkan penempatan subjek ke dalam kelompok secara random. *Quasi-experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitian ini, pengujian variabel bebas dan variabel terikat dilakukan terhadap sampel

kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelompok pertama yang diberi perlakuan menggunakan model *Brainstorming* disebut kelompok eksperimen I (X1). Kelompok kedua yang diberi perlakuan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) disebut eksperimen II (X2).

Populasi pada penelitian ini adalah kemampuan semua siswa kelas VII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2016/2017, yaitu VII A sampai VII H dalam menulis teks prosedur. Populasi sebanyak 288 siswa yang terbagi dalam 8 kelas yang terdiri atas tiap kelas 36 siswa. Sampel dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII D dan VII E SMP Negeri 40 Semarang. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks prosedur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Brainstorming* dengan media *Flash Card* lebih efektif daripada model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 40 Semarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes akhir (*posttest*) siswa dari kelas eksperimen I sebesar 89,27 dan kelas eksperimen II 84,53. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Brainstorming* lebih efektif digunakan dalam keterampilan menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* karena nilai rata-ratanya lebih unggul 4,74 dibandingkan kelas dengan perlakuan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

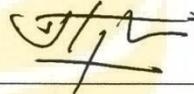
Tanggal : 07 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Ketua



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris



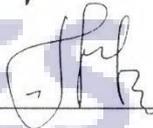
Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji I



Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Arina Agin Safitri

NIM2101413029



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- 1) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (Q.S Al Insyirah : 6-8)
- 2) Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak. (Aldus Huxley)
- 3) Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita harus yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)



Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta (bapak, ibu, dan adik), sahabat-sahabatku, dan almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan pencipta semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas VII SMP”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Deby Luriawati Naryatmojo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, rasa tulus ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

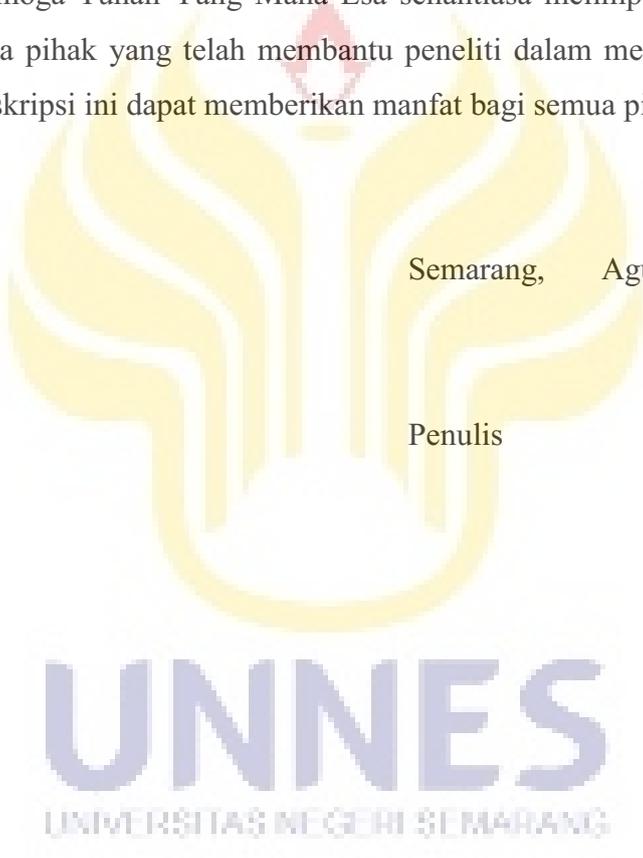
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izing penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya;
5. Dra. Rani Ernaningsih, selaku Kepala SMP Negeri 40 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
6. Ika Kartika S.Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 40 Semarang yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penelitian;

7. siswa kelas VII C, VII D, dan VII E SMP Negeri 40 Semarang yang telah beredia belajar bersama peneliti;
8. orang-orang terkasih, Rahmi, Turyati, dan Pebbe yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
9. rekan-rekan PBSI angkatan 2013 yang memberikan semangat;
10. semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	28
2.2.1 Hakikat Menulis Teks Prosedur	29
2.2.1.1 Pengertian Menulis Teks Prosedur	29
2.2.1.2 Tujuan Menulis Teks Prosedur	30
2.2.1.3 Prinsip Menulis Teks Prosedur	31

2.2.1.4 Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur	32
2.2.1.5 Penilaian Menulis Teks Prosedur	43
2.2.2 Hakikat Teks Prosedur	48
2.2.2.1 Pengertian Teks Prosedur	49
2.2.2.2 Struktur Teks Prosedur	51
2.2.2.3 Karakteristik Teks Prosedur	52
2.2.2.4 Ciri Kebahasaan Teks Prosedur	52
2.2.3 Hakikat Model <i>Brainstorming</i>	59
2.2.3.1 Pengertian Model <i>Brainstorming</i>	60
2.2.3.2 Unsur-Unsur Model <i>Brainstorming</i>	61
2.2.3.3 Kelebihan Model <i>Brainstorming</i>	65
2.2.3.4 Kekurangan Model <i>Brainstorming</i>	66
2.2.4 Hakikat Model CORE	66
2.2.4.1 Pengertian Model CORE	66
2.2.4.2 Unsur-Unsur Model CORE	67
2.2.4.3 Kelebihan Model CORE	70
2.2.4.4 Kekurangan Model CORE	70
2.2.5 Hakikat Media <i>Flash Card</i>	71
2.2.5.1 Pengertian Media <i>Flash Card</i>	71
2.2.5.2 Kelebihan Media <i>Flash Card</i>	73
2.2.5.3 Kekurangan Media <i>Flash Card</i>	74
2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model <i>Brainstorming</i> Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	74
2.2.7 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	76
2.3 Kerangka Berfikir	77
2.4 Hipotesis Penelitian	79

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	81
3.2 Variabel Penelitian	82
3.2. Variabel Bebas	82

3.2.2	Variabel Terikat	83
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	83
3.4	Subjek Penelitian	84
3.4.1	Populasi.....	84
3.4.2	Sampel	85
3.5	Instrumen Penelitian	87
3.5.1	Instrumen Tes	87
3.5.2	Instrumen Nontes	94
3.5.3	Lembar Observasi	94
3.5.4	Dokumentasi	98
3.6	Teknik Pengumpulan Data	99
3.6.1	Teknik Tes	99
3.6.2	Teknik Nontes	99
3.6.2.1	Observasi	100
3.6.2.2	Dokumentasi	100
3.7	Teknik Analisis Data	101
3.7.1	Uji Validitas	102
3.7.2	Uji Reliabilitas	104
3.7.3	Uji Normalitas	105
3.7.4	Uji Homogenitas	105
3.7.5	Uji Beda Dua Rata-Rata	106
3.7.6	Gain Score	108
3.8	Prosedur Penelitian.....	108
3.8.1	Perencanaan.....	109
3.8.2	Pemberian Perlakuan	109
3.8.2.1	Eksperimen I	109
3.8.2.2	Eksperimen II	112
3.8.3	Pelaksanaan Evaluasi Akhir	115

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	116
4.1.1	Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Model <i>Brainstorming</i> Berbantuan Media <i>Flash Card</i> pada Kelas VII E	117
4.1.1.1	Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur dengan Model <i>Brainstorming</i> Menggunakan Media <i>Flash Card</i>	120
4.1.2	Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	131
4.1.2.1	Hasil Belajar Menulis Teks Prosedur dengan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	134
4.1.3	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur antara Model <i>Brainstorming</i> dan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i> pada Siswa Kelas VII SMP	145
4.1.3.1	Uji Prasyarat Analisis	149
4.1.3.1.1	Uji Normalitas	149
4.1.3.1.2	Uji Homogenitas	151
4.1.3.2	Hasil Analisis Data Penelitian	153
4.1.3.2.1	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji-t)	154
4.1.3.2.1.1	Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen Model <i>Brainstorming</i>	154
4.1.3.2.1.2	Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen Model CORE	155
4.1.3.2.1.3	Uji-t Dua Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Model <i>Brainstorming</i> dan Model CORE	156
4.1.3.2.1.4	Uji-t Dua Rata-Rata Data Tes Akhir Model <i>Brainstorming</i> dan Model CORE	157
4.2	Pembahasan	161
4.2.1	Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Model <i>Brainstorming</i> Berbantuan Media <i>Flash Card</i> pada Siswa Kelas VII SMP	161
4.2.2	Kemampuan Menulis Teks Prosedur dengan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	167

4.2.3 Keefektifan Pembelajaran Teks Prosedur antara Model <i>Brainstorming</i> dan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i> pada Siswa Kelas VII SMP	172
---	-----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	176
5.2 Saran	180

DAFTAR PUSTAKA	181
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	184
-----------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Pengembangan Pokok-Pokok Isi Teks Prosedur ...	41
Tabel 2.2	Contoh Teks Prosedur Beserta Strukturnya	52
Tabel 2.3	Fase-Fase Model Pembelajaran <i>Brainstorming</i>	62
Tabel 2.4	Fase-Fase Model Pembelajaran CORE	67
Tabel 2.5	Kegiatan Guru dan Siswa Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Brainstorming</i> Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	74
Tabel 2.6	Kegiatan Guru dan Siswa Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model CORE Berbantuan Media <i>Flash Card</i>	76
Tabel 3.1	Penelitian Eksperimen	82
Tabel 3.2	Hasil Uji Pretes Kelas Sampel	86
Tabel 3.3	Kisi-kisi Pedoman Penilaian Menulis Teks Prosedur	89
Tabel 3.4	Rubrik Penilaian Menulis Teks Prosedur	90
Tabel 3.5	Predikat Penilaian	94
Tabel 3.6	Indikator Pengamatan Sikap Spiritual	95
Tabel 3.7	Indikator Pengamatan Sikap Sosial	96
Tabel 3.8	Kriteria Penilaian Sikap Spiritual	96
Tabel 3.9	Kriteria Penilaian Sikap Sosial	97
Tabel 3.10	Hasil Uji Validitas	103
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas	105
Tabel 4.1	Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen I	118
Tabel 4.2	Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen I	120
Tabel 4.3	Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen I	121
Tabel 4.4	Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kategori Tinggi pada Kelas Eksperimen I	125
Tabel 4.5	Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kategori Sedang pada Kelas Eksperimen I	127
Tabel 4.6	Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Rendah pada Kelas Eksperimen I	129

Tabel 4.7 Rata-rata Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen I	130
Tabel 4.8 Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen II	132
Tabel 4.9 Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen II	134
Tabel 4.10 Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen II	135
Tabel 4.11 Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur Dengan Nilai Rendah pada Kelas Eksperimen II	139
Tabel 4.12 Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kategori Sedang pada Kelas Eksperimen II	141
Tabel 4.13 Penilaian Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kategori Tinggi pada Kelas Eksperimen II	143
Tabel 4.14 Rata-rata Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen II	144
Tabel 4.15 Perbandingan Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen I Dan Kelas Eksperimen II	146
Tabel 4.16 Uji Normalitas Nilai Tes Awal Kelompok Eksperimen I dan Ekspeimen II	150
Tabel 4.17 Uji Normalitas Nilai Tes Akhir Kelompok Eksperimen I Dan Eksperimen II	151
Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	152
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	152
Tabel 4.20 Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Model <i>Brainstorming</i>	155
Tabel 4.21 Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Model CORE	156
Tabel 4.22 Uji-t Dua Rata-Rata Data Tes Akhir	158
Tabel 4.23 Data Statistik Kelompok Eksperimen I dan II	160

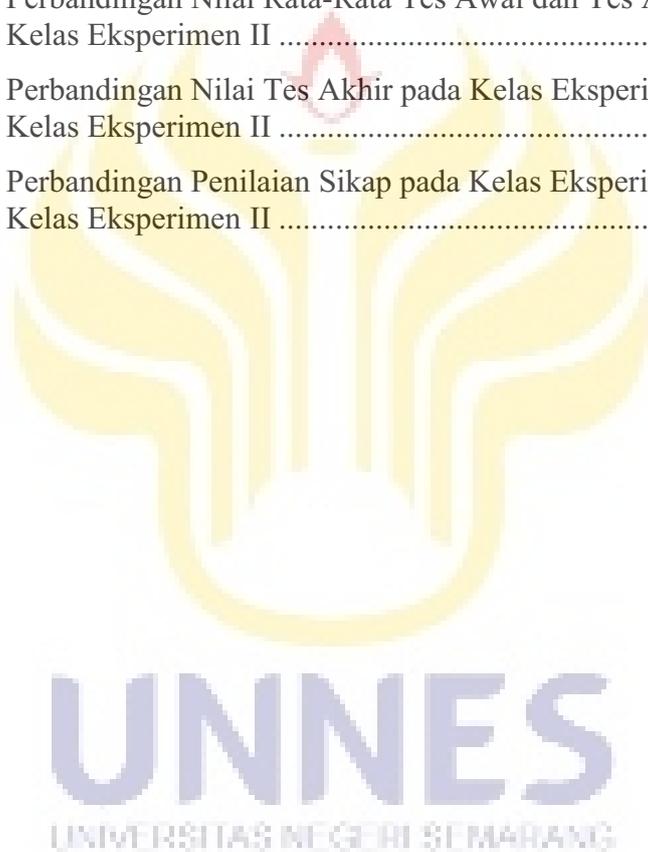
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Dampak Instruksional dan Dampak Pendukung Model <i>Brainstorming</i>	65
Bagan 2.2	Dampak Instruksional dan Dampak Pendukung Model CORE	69



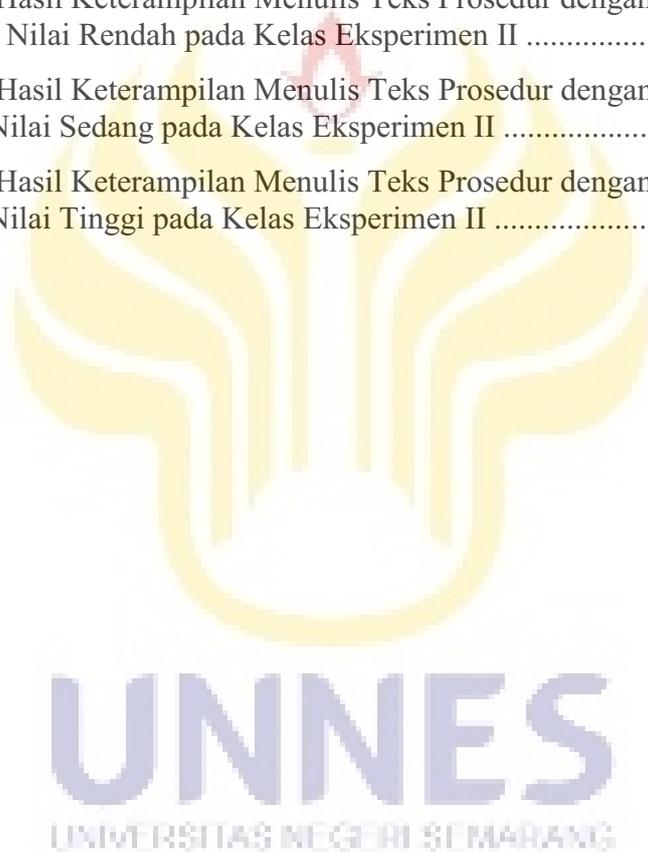
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelompok <i>Brainstorming</i>	122
Diagram 4.2 Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen I	123
Diagram 4.3 Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen II	136
Diagram 4.4 Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Awal dan Tes Akhir pada Kelas Eksperimen II	137
Diagram 4.5 Perbandingan Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II	147
Diagram 4.6 Perbandingan Penilaian Sikap pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Tinggi pada Kelas Eksperimen I	124
Gambar 4.2 Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Sedang pada Kelas Eksperimen I	126
Gambar 4.3 Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Rendah pada Kelas Eksperimen I	128
Gambar 4.4 Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Rendah pada Kelas Eksperimen II	138
Gambar 4.5 Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Sedang pada Kelas Eksperimen II	140
Gambar 4.6 Hasil Keterampilan Menulis Teks Prosedur dengan Nilai Tinggi pada Kelas Eksperimen II	142



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	185
Lampiran 2	Hasil Uji Instrumen	227
Lampiran 3	Hasil Tes Awal Kelompok Eksperimen I	228
Lampiran 4	Hasil Tes Akhir Kelompok Eksperimen I	229
Lampiran 5	Hasil Tes Awal Kelompok Eksperimen II	230
Lampiran 6	Hasil Tes Akhir Kelompok Eksperimen II	231
Lampiran 7	Penilaian Sikap Kelompok Eksperimen I	232
Lampiran 8	Penilaian Sikap Kelompok Eksperimen II	233
Lampiran 9	Uji Validitas	234
Lampiran 10	Uji Reliabilitas	235
Lampiran 11	Uji Normalitas Data Tes Awal Kelompok Eksperimen I (Model <i>Brainstorming</i>)	236
Lampiran 12	Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelompok Eksperimen I (Model <i>Brainstorming</i>)	237
Lampiran 13	Uji Normalitas Data Tes Awal Kelompok Eksperimen II (Model CORE)	238
Lampiran 14	Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelompok Eksperimen II (Model CORE)	239
Lampiran 15	Uji Homogenitas Data Tes Awal	240
Lampiran 16	Uji Homogenitas Data Tes Akhir	241
Lampiran 17	Uji t Data Tes Awal Kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II	242
Lampiran 18	Uji t Data Tes Akhir Kelompok Eksperimen I (Model <i>Brainstorming</i>) dan Eksperimen II (Model CORE)	243
Lampiran 19	Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen I	244
Lampiran 20	Uji t Data Tes Akhir Kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II	245
Lampiran 21	Hasil Latihan Menulis Teks Prosedur	246
Lampiran 22	Dokumentasi Penelitian	258
Lampiran 23	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	269
Lampiran 24	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	270

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena menulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan. Keterampilan menulis sangat penting dalam pembelajaran karena dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide atau gagasan dan berpikir secara kritis terhadap suatu hal atau kejadian. Sejalan dengan itu Tarigan (2008:40) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Maka tidak heran jika menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling sulit dilakukan. Keterampilan menulis tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan, tetapi

juga unsur di luar bahasa. Kreativitas, pengetahuan, dan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa mempengaruhi hasil tulisan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang perlu latihan supaya memperoleh hasil tulisan yang baik. Ketika menulis perlu adanya tahap-tahap yang harus diikuti agar mendapatkan hasil tulisan yang baik dan benar. Suatu tulisan dikatakan baik apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Tulisan dikatakan benar apabila sudah memperhatikan topik, kerangka tulisan, pokok isi, pengembangan dari pokok isi, ejaan, dan tanda baca.

Kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan. Akhadiyah (2012:2) mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar. Harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis. Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2016, keterampilan menulis banyak terdapat dalam kompetensi dasar dengan teks yang beragam. Kegiatan menulis membutuhkan pengalaman yang luas dan pemahaman yang mendalam. Dalam pembelajaran pada kelas VII SMP Kurikulum 2013 edisi revisi 2016, terdapat kompetensi dasar menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis. Oleh karena itu, penting bagi siswa menguasai keterampilan menulis untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Siswa sering menggunakan teks petunjuk, panduan, atau instruksi dalam kehidupan kesehariannya. Contohnya, ketika siswa membeli suatu benda seperti laptop, televisi, kipas angin, dan *magic com*, maka ada petunjuk penggunaan. Selain itu, saat siswa ingin belajar membuat suatu kerajinan tangan seperti bros dan kotak tisu, siswa mengikuti setiap langkah yang harus dilakukan. Teks prosedur penting dikuasai siswa karena dengan menulis teks prosedur, siswa dapat membantu orang lain memahami hal yang belum diketahui, dapat menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, dan menggunakan suatu alat.

Menulis teks prosedur menggunakan gaya yang informatif dan mengajak. Siswa berusaha untuk menuliskan cara membuat atau melakukan sesuatu yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat mengikuti arahan yang dipaparkan. Dalam teks prosedur dipaparkan sebuah informasi yang dapat diikuti oleh pembaca. Pembaca boleh mengikuti panduan ataupun tidak,

namun untuk hasil yang maksimal sebaiknya ikuti sesuai arahan. Sebagaimana yang dijelaskan Mahsun (2014:30) bahwa teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian, teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan.

Media pembelajaran dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran. Pemilihan media yang tepat dapat memudahkan siswa dan menarik perhatian siswa sehingga lebih antusias serta bersemangat dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Sejalan dengan hal tersebut (Arsyad 2013:114) mengemukakan bahwa gambar garis dapat digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Gambar yang merupakan rangkaian kegiatan disajikan secara berurutan. Siswa berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu cerita. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menulis teks prosedur adalah *Flash Card*. Dengan adanya media ini diharapkan dapat mencapai hasil maksimal.

Pembelajaran menulis teks prosedur membutuhkan model yang tepat agar selain siswa dapat menguasai materi dengan baik, proses pembelajaran yang membosankan juga dapat dihindari. Maka perlu adanya model yang efektif untuk memancing siswa agar lebih interaktif. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecking*,

Extending (CORE) yang diharapkan dapat mengembangkan ide mereka agar menghasilkan teks prosedur yang baik dan benar.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur, yaitu Model *Brainstorming*. Model ini mendorong siswa untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian terhadap hasil brainstorming dilakukan pada periode berikutnya dimana ketika semua ide telah curahkan kemudian dipilih, dievaluasi dan selanjutnya diterapkan. Model *Brainstorming* adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif.

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah suatu model yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE ini mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir yang menyeluruh.

Model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok dengan berbagi informasi dan saling memberikan argumen yang didapatkan dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitar. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian untuk menguji keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Brainstorming* dan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model CORE pada

siswa kelas VII SMP. Setelah diketahui keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Brainstorming* dan model CORE, selanjutnya diteliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan kedua model pada pembelajaran menulis teks prosedur.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan pembelajaran menulis teks prosedur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain guru, siswa, model pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran menulis teks prosedur, yaitu (1) buku sumber yang kurang dapat membangkitkan ketertarikan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur; (2) model pembelajaran yang kurang sesuai untuk pembelajaran menulis teks prosedur; (3) media pembelajaran yang kurang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur; (4) kegiatan pembelajaran yang kurang memberikan motivasi untuk menulis teks prosedur.

Proses pembelajaran menulis teks prosedur memerlukan model pembelajaran yang mampu merangsang agar siswa aktif dan mampu bekerja sama dengan temannya adalah model pembelajaran *Brainstorming* dan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Kedua model pembelajaran tersebut adalah model yang memfokuskan agar siswa lebih aktif, lebih berani berpendapat, dan dapat bekerja sama dengan temannya, sehingga apabila salah satu peserta didik kurang menguasai materi siswa yang lain bisa membantunya.

Uraian permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam menulis teks prosedur. Penggunaan kedua model tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Berdasarkan perbedaan hasil menulis teks prosedur dapat diketahui model yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan uraian di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas.

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, terdapat permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan dalam keterampilan menulis teks prosedur. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti memberikan batasan masalah, yaitu kemampuan/keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur secara tertulis dengan menggunakan model *Brainstorming* atau pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada siswa kelas VII SMP.

Model pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran menulis teks prosedur adalah model *Brainstorming* dan CORE. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, kedua model tersebut cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa lebih banyak berpendapat dalam kelompok, dan siswa dapat saling membantu satu sama lain. Selain model pembelajaran, media dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menulis teks prosedur. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *Flash Card*. Media ini dapat memancing siswa untuk dapat mengungkapkan segala ide dan gagasannya dalam menulis teks prosedur.

Pembatasan masalah yang dibahas yaitu keefektifan model pembelajaran *Brainstorming* dan model pembelajaran CORE dalam keterampilan menulis secara tertulis teks prosedur. Untuk mendapatkan simpulan uji keefektifan antara model pembelajaran *Brainstorming* yang diterapkan pada siswa, serta model CORE yang diterapkan pada siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada pendahuluan, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP?
- 2) Bagaimanakah kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP?

- 3) Lebih efektif manakah antara model *Brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur dengan model *Brainstorming* menggunakan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan/keterampilan menulis teks prosedur dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) menggunakan dia *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP.
- 3) Menguji keefektifan model *Brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang berminat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis teks prosedur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi siswa, guru, peneliti, dan lembaga pendidikan.

1) Manfaat bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam pengaplikasian model pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP, sehingga proses lebih terarah dan aktif.

2) Manfaat bagi Siswa

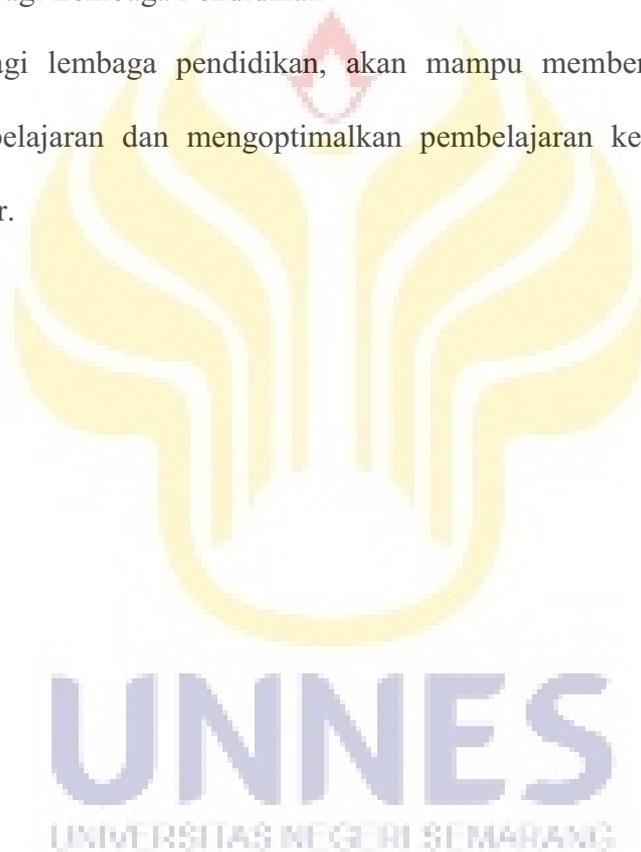
Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur dan menciptakan suasana pembelajaran yang baru.

3) Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai bahan referensi untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* yang telah diuji keefektifannya dalam penelitian ini.

4) Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, akan mampu memberikan suasana baru dalam pembelajaran dan mengoptimalkan pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan menulis telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini akan menambah referensi peneliti dalam melaksanakan penelitian nantinya. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya, sehingga penelitian murni yang bersifat dari nol jarang ditemukan. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab dapat digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang lampau dengan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian tentang menulis yang akan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian tentang pembelajaran menulis teks prosedur, model *Brainstorming*, model *Conneting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), dan media *flash card* telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Peneliti tersebut antara lain Wirawan, Yudana, & Dantes (2013), Zarif dan Mateen (2013), Azizah & Suprayitno (2014), Safitri, handayani, & Umamah (2014), Herlina (2015), Hikmawati (2015), Maula (2015), Musyayati (2015), Pertiwi (2015), Pradana, Artawan, & Darmayanti (2015), Putri (2015), Sari (2015), Wahdha (2015), Hussaini, Foong, Sulaeiman, & Abubakar (2016), Ahsini (2017)

Penelitian Wirawan, Yudana, dan Dantes (2013) yang berjudul “Pengaruh Model *Brainstorming* dengan Pemberdayaan Kompetisi Berorientasi Akuntabilitas Individu (KOMBAV) Terhadap Prestasi Belajar PKn di Tinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2013/2014” terdapat dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP). Penelitian ini menjelaskan bahwa data prestasi belajar PKn untuk siswa yang belajar dengan menggunakan *Brainstorming* dengan pemberdayaan Kompetisi Berorientasi Akuntabilitas Individu (KOMBAV) memiliki rata-rata sebesar 75,68 dengan standar deviasi sebesar 9,00. Jika digolongkan dalam nilai rata-rata ideal dan standar deviasi ideal maka nilai rata-rata prestasi belajar PKn siswa tergolong tinggi. Begitu juga, untuk data prestasi belajar PKn untuk siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata sebesar 70,34 dengan standar deviasi sebesar 7,81. Prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti model *Brainstorming* pemberdayaan KOMBAV dengan siswa yang mengikuti metode konvensional berbeda secara signifikan. Siswa yang mengikuti model pembelajaran *Brainstorming* pemberdayaan KOMBAV cocok diterapkan baik pada siswa yang memiliki motivasi tinggi ataupun rendah.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wirawan, Yudana, & Dantes dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran yaitu model *Brainstorming*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yakni bidang kajiannya, objek penelitian, mata pelajaran, dan kelas penelitian yang digunakan. Pemberdayaan Kompetisi Berorientasi Akuntabilitas Individu

(KOMBAV) Terhadap Prestasi Belajar PKn di Tinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI IPA SMA.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang berjudul “*Role of Using Brainstorming on Student Learning Outcomes During Teaching of S.Studies at Middle Level*” oleh Zarif dan Mateen (2013) terdapat dalam *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan peran menggunakan *Brainstorming* pada hasil belajar mahasiswa selama pengajaran S.Studies di tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan data dari pra-dan pasca-tes itu dianalisis dalam persentase ada perbedaan yang cukup besar dalam hasil dari siswa pretest dan post-test. Pencapaian rata-rata siswa pre-test adalah 14,4% dan 73,76% dalam post-test. Alasan utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah minat siswa dalam partisipasi kelas dan pentingnya diberikan kepada pikiran mereka.

Persamaan penelitian Zarif dan Mateen dengan penelitian ini adalah penggunaan *Brainstorming* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian Zarif dan Mateen yaitu peran menggunakan *Brainstorming*, sedangkan penelitian ini menggunakan model *Brainstorming* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks prosedur. Perbedaan lainnya, yaitu penelitian ini menggunakan media *Flash Card*. Penelitian ini juga merupakan penelitian eksperimen yang menguji dua model pembelajaran *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Suprayitno (2014) yang berjudul “Penggunaan Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar” terdapat dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD). Penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya peningkatan persentase aktivitas siswa, aktivitas guru, hasil belajar siswa, dan respon siswa. Pada siklus I, memperoleh persentase sebesar 70%. Aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Pada siklus II terdapat adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 13%, yaitu dari 70% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan Azizah dan Suprayitno adalah media pembelajaran yang digunakan, yaitu media *Flash Card*. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Azizah adalah bidang kajiannya, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan yang digunakan, yaitu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Perbedaan lain dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian Azizah menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

Safitri, Handayani, dan Umamah (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014” terdapat dalam Jurnal Edukasi

Universitas Jember (JEUJ). Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan pada kreativitas dan hasil belajar siswa. Kreativitas peserta didik secara klasikal pada siklus 1 memperoleh 60,48%, pada siklus 2 meningkat 18,60% menjadi 71,23%, pada siklus 3 meningkat 7,97% menjadi 77,95%. Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase sebesar 70,96%, pada siklus 2 meningkat 9,09% menjadi 77,41% pada siklus 3 meningkat 8,34% menjadi 83,87%. Hasil belajar psikomotorik pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 62,29%, pada siklus 2 meningkat 14,89% menjadi 71,57% dan pada siklus 3 meningkat 7,88% menjadi 77,21%.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan Safitri, Handayani, & Umamah adalah model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Safitri, Handayani, & Umamah adalah mata pelajarannya, yaitu Sejarah dan penelitian ini untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan lainnya adalah jenis penelitian yang digunakan Safitri, Handayani, & Umamah adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan penelitian eksperimen yang menguji dua model pembelajaran *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur dengan menggunakan media *Flash Card*.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2015). Penelitian tersebut berjudul “*Improving Writing Skills of the 4th Grade Primary School Students Through Flash Cards Media*” terdapat dalam *Indonesian Journal of Educational Review* 2015, p 1-14. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar setelah berpartisipasi dalam proses belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media *Flash Cards*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase siswa lulus kelas standar 66 atau apa yang biasanya dikenal sebagai kriteria ketuntasan minimal adalah 41,2% dengan nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 85. Siklus kedua melalui acara peningkatan yang signifikan dengan persentase siswa lulus kriteria ketuntasan minimal adalah 70,6% dengan kelas terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 97. Dengan demikian, hasil data menunjukkan bahwa dengan menggunakan media flashcard dalam proses belajar bahasa Inggris bisa memberikan dampak yang signifikan bagi keterampilan menulis siswa menggunakan flashcards media serta siswa termotivasi untuk berpartisipasi studi Bahasa Inggris di kelas.

Persamaan penelitian Herlina dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan media *Flash Card* dalam pembelajaran di sekolah. Adapun perbedaannya ialah, penelitian Herlina menggunakan media *Flash Card* pada siswa Sekolah Dasar terkait pengaruhnya terhadap prestasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan media *flash card* pada siswa kelas VII SMP dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks prosedur.

Penelitian Hikmawati (2015) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks *Procedure* Melalui Model Pembelajaran *Make a Match*” dalam Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menjelaskan hasil penelitiannya yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan terhadap hasil tes menulis teks prosedur terlihat bahwa pencapaian KKM siklus 1 sebesar 77,78% dan siklus 2 sebesar 86,11% (mengalami kenaikan 8,33%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi menulis teks *procedure*.

Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu teks yang digunakan. Persamaan lain penelitian Hikmawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang menulis teks prosedur. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Hikmawati adalah jenis penelitian, dan model pembelajaran yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan Hikmawati yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah eksperimen. Model pembelajaran yang digunakan penelitian Hikmawati adalah model *Make a Match*, sedangkan model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah *Brainstorming* dan CORE. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan media *Flash Card*.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Maula (2015). Penelitian tersebut berjudul “Penerapan Model *Pair Check* Berbantuan Media *Flash Card* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IVB SDN Wonosari 02 Kota Semarang”. Hasil penelitian ini

menunjukkan keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 26 kategori cukup, siklus II memperoleh skor 34 kategori baik, dan siklus III memperoleh skor 41 kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 18,1 kategori cukup, siklus II memperoleh skor 23,1 kategori baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 kategori sangat baik. Ketuntasan klasikal hasil belajar pada siklus I sebesar 63,15% kategori cukup, siklus II sebesar 73,61% kategori baik, siklus III sebesar 84,97% kategori sangat baik. Simpulan dari penelitian ini adalah model *pair check* berbantuan media *flashcard* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Maula memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu media *Flash card*. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, model pembelajaran, dan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Maula untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan model *Pair Check* pada siswa kelas IV SD. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menguji dua model pembelajaran, yaitu model *Brainstorming* dan *(CORE) Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Musyayati (2015). Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui *Time Token* Berbasis *Flash Card* pada Siswa Kelas IIIB SD HJ. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa (1) Keterampilan guru siklus I memperoleh skor 28 dengan kriteria baik, pada siklus II skor 30 dengan kriteria baik, siklus III meningkat dengan skor 36 kriteria sangat baik; (2) Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 23 kriteria baik, siklus II skor memperoleh 25,2 kriteria baik, dan siklus III skor 27,5 kriteria sangat baik; (3) Hasil belajar kognitif pada siklus I ketuntasan klasikal 56%, siklus II ketuntasan klasikal 68%, dan siklus III ketuntasan 89%; (4) Hasil belajar afektif siklus I ketuntasan 74%, siklus II ketuntasan 79%, dan siklus III ketuntasan 83%; (5) Hasil belajar psikomotorik siklus I ketuntasan 57%, siklus II ketuntasan 68%, dan siklus III ketuntasan 79%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan *Time Token* berbasis *flashcard* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa kelas IIIB SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Musyayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu media *Flash Card*. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, model pembelajaran, dan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian Musyayati untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui *Time Token* pada siswa kelas III SD. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini untuk menguji dua model pembelajaran, yaitu model *Brainstorming* dan (CORE) *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2015). Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model *Make a Match* dengan Media *Flash Card* di Kelas IV A SDN Bojong Salaman 02 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 23 dengan kategori baik, siklus II memperoleh skor 29 dengan kategori baik dan pada siklus III memperoleh skor 32 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 20,93 kategori baik, siklus II memperoleh skor 23,6 kategori baik dan pada siklus III memperoleh skor 26,13 kategori sangat baik. Rata-rata hasil belajar klasikal siklus I sebesar 53,33% (belum tuntas), ketuntasan klasikal siklus II sebesar 66,7% (belum tuntas), dan ketuntasan pada siklus III sebesar 76,66% (tuntas). Simpulan penelitian ini adalah kualitas pembelajaran IPS meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar dapat meningkat melalui model *Make a Match* dengan media *Flash Card* pada siswa kelas IVA SDN Bojong Salaman 02 Semarang.

Penelitian yang dilakukan Pertiwi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu media *Flash Card*. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, model pembelajaran, dan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Pertiwi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model *Make a Match* pada siswa kelas IV SD. Penelitian yang peneliti lakukan ini untuk menguji dua model pembelajaran, yaitu model *Brainstorming* dan (CORE) *Connecting, Organizing, Reflecting,*

Extending untuk pelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pradana, Artawan, dan Darmayanti (2015). Penelitian tersebut berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning* di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh” terdapat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Discovery Learning* yang telah direncanakan oleh guru telah memenuhi standar pelaksanaan yang ditentukan. Keberhasilan perencanaan pembelajaran dapat diperhatikan dari terpenuhinya keseluruhan sintak atau prosedur standar penyusunan langkah persiapan/perencanaan pembelajaran dengan metode *Discovery Learning*; (2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, guru dapat dikategorikan berhasil menerapkan metode *Discovery Learning* untuk menulis teks prosedur kompleks. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* dapat diperhatikan dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sebagaimana kegiatan pembelajaran dengan sintak pembelajaran *Discovery Learning*; (3) Guru telah mampu menerapkan proses penilaian pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis teks prosedur kompleks secara baik dan sesuai dengan sintak yang sudah ditetapkan dan mampu memenuhi kriteria penilaian yang dicantumkan di dalam RPP yang disusun sebelumnya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena bidang kajian yang diteliti sama, yaitu pembelajaran menulis teks prosedur. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Pradana, Artawan, & Darmayanti adalah model pembelajaran yang digunakan model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *Discovery Learning*. Jenjang pendidikan yang diteliti pun berbeda. Penelitian ini meneliti di kelas X SMA dan peneliti meneliti kelas VII SMP.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015). Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan Media *Flashcard* pada Siswa Kelas IIA SDN Patempon 02 Semarang”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa Penerapan strategi DRTA dengan media *Flash Card* dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas IIA SDN Petompon 02. Terbukti dengan peningkatan keterampilan guru siklus I memperoleh skor 23, siklus II memperoleh skor 30, dan siklus III memperoleh skor 34. Aktivitas siswa siklus I memperoleh rata-rata jumlah skor setiap anak 19,74 dengan kriteria baik, siklus II memperoleh rata-rata jumlah skor setiap anak 25,67 dengan kriteria baik dan siklus III memperoleh rata-rata jumlah skor setiap anak 29,84 dengan kriteria sangat baik. Keterampilan membaca nyaring siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 64,47, siklus II memperoleh rata-rata skor 69,87 dan siklus III memperoleh rata-rata skor 71,97 dengan kriteria baik.

Persentase ketuntasan klasikal nilai hasil keterampilan membaca nyaring pada siklus I persentase 53%, siklus II persentase 63% dan siklus III persentase 79%.

Penelitian yang dilakukan Putri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada keterampilan yang ditingkatkan, strategi, jenjang pendidikan yang diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh putri untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring melalui strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) pada siswa kelas II SD. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji dua model pembelajaran, yaitu model *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015). Penelitian tersebut berjudul “Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* Dalam Pembelajaran Menulis Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Flash Card* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis prosedur kompleks. Hal ini dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji-t berhubungan pada pretest dan pascates kelompok eksperimen. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan data pretest dan *posttest* kemampuan menulis laporan kelompok eksperimen dengan hasil t sebesar 10,504, t_{tabel} 2,031, $df = 31$, dan p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan keefektifan media *flash card* dalam pembelajaran menulis prosedur kompleks pada kelompok eksperimen. Selain itu, terdapat

kenaikan skor rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skor rata-rata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 7,13, sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 4,44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis prosedur kompleks dengan menggunakan media *flash card* lebih efektif daripada pembelajaran menulis prosedur kompleks menggunakan media konvensional.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena media yang digunakan sama, yaitu media *Flash Card*. Teks yang digunakan dalam penelitian pun hampir sama yaitu prosedur kompleks. Adapun perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Sari adalah model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Wahdha (2015) dalam *skripsinya* yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada Materi Sistem Gerak untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis” mengungkapkan bahwa penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran CORE pada materi sistem gerak menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebesar 67%, aktivitas sebesar 93,33%, persentase hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 90%.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan Wahdha terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Wahdha yaitu pada bidang kajian yang diteliti. Penelitian Wahdha mengkaji tentang Materi Sistem Gerak untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, sedangkan peneliti menguji dua model pembelajaran *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan media *Flash Card*.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hussaini., dkk. (2016). Penelitian tersebut berjudul “*Improving Nigerian and Malaysian Primary School Students Vocabulary Skills Using Flash Cards*” terdapat dalam *International Journal of Research and Review* (IJRR). Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya menggunakan *Flash Cards*, bagaimana menggunakannya dalam pengajaran bahasa. Artikel ini memperkenalkan bagaimana *Flash Cards* bisa dimanfaatkan untuk mengajar kosakata dalam tiga tahap perencanaan, presentasi, dan ulasan fase. Dianjurkan bahwa guru bahasa harus menggunakan flashcards ketika belajar kosakata bahasa Inggris di Nigeria dan sekolah dasar Malaysia.

Persamaan penelitian Hussaini, Foong, Sulaeiman, dan Abubakar dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan media *Flash Card* yang digunakan dalam pelajaran bahasa. Adapun perbedaannya, penelitian Hussaini, Foong, Sulaeiman, dan Abubakar diterapkan pada pengajaran kosakata,

sedangkan penelitian ini diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks prosedur.

Ahsini (2017) dalam *skripsinya* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Metode Demonstrasi Siswa Kelas X MAN 2 Sumbawa Besar Tahun Ajaran 2016-2017”. Hasil penelitian ini berupa peningkatan proses dan hasil menulis teks prosedur dengan menggunakan metode demonstrasi siswa kelas X Man 2 Sumbawa Besar. Adapun hasil penelitian ini yaitu pada siklus I aktivitas pembelajaran guru mencapai 71,42% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai 82% meningkat menjadi 91,66% pada siklus II. Perolehan hasil belajar rata-rata siswa pada siklus I mencapai 74 meningkat menjadi 84,09 pada siklus II dengan ketuntasan belajar 81,8. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan 28,58%, aktivitas belajar siswa meningkat sebanyak 9,66% dan perolehan hasil belajar siswa meningkat sebanyak 45,44%. Penggunaan metode demonstrasi meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas X Man 2 Sumbawa Besar.

Persamaan penelitian Ahsini dengan penelitian ini terdapat pada jenis keterampilan dan teks yang diteliti, yaitu keterampilan menulis teks prosedur. Adapun perbedaannya, penelitian Ahsini menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, sedangkan penelitian ini menguji dua model pembelajaran *Brainstorming* dan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. Perbedaan lain terletak pada jenjang pendidikan dan penggunaan media. Penelitian Ahsini tidak

menggunakan media pembelajaran serta yang diteliti kelas X, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Flash Card* dan yang diteliti kelas VII.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, media dan model yang digunakan telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta menjadikan perubahan perilaku menjadi positif dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian “Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Dengan Media *Flash Card* Pada Siswa Kelas VII SMP” ini lebih dekat dengan penelitian yang berjudul “Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* Dalam Pembelajaran Menulis Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta”. Perbedaannya adalah pada teks yang digunakan yaitu prosedur kompleks serta tidak menggunakan model pembelajaran *Brainstorming* ataupun CORE.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam landasan teoretis, akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) hakikat menulis teks prosedur; (2) hakikat teks prosedur; (3) hakikat model *Brainstorming*; (4) hakikat model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE); (5) hakikat media *Flash Card*; (6) pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Brainstorming*; (7) pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

2.2.1 Hakikat Menulis Teks Prosedur

Hakikat Menulis Teks Prosedur yang dikaji pada penelitian ini meliputi (1) Pengertian Menulis Teks Prosedur; (2) Tujuan Menulis Teks Prosedur; (3) Prinsip Menulis Teks Prosedur; (4) Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur; (5) Penilaian Menulis Teks Prosedur.

2.2.1.1 Pengertian Menulis Teks Prosedur

Pada Kurikulum 2013 edisi revisi 2016, terdapat kompetensi dasar 4.6 yaitu erat kaitannya dengan aspek keterampilan menulis. Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2014:4) “menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Pendapat lain dari (Tarigan dalam Dalman 2014:4) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Pendapat lain dikemukakan oleh (Subyantoro 2017:184) bahwa menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tertulis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Marwoto dalam Dalman (2014:4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Dalman 2014:4) menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi kepada orang lain dengan media bahasa berbentuk tulisan yang dilandasi dengan pengetahuan dan kaidah-kaidah tentang kebahasaan. Menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan latihan yang teratur.

2.2.1.2 Tujuan Menulis Teks Prosedur

Dengan dan melalui karangannya, tentu ada tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pengarang. Tujuan itu bermacam-macam, seperti menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, dan membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, atau membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan dalam karangan, seperti nilai-nilai kebenaran, nilai keagamaan, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, nilai etika, dan nilai estetika (Suparno dan Mohamad Yunus 2008:3.7).

Sebagai penggambaran kesatuan-kesatuan bahasa kegiatan menulis memerlukan suatu keterampilan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, sehingga menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Sehubungan dengan hal di atas seorang penulis mengatakan bahwa menulis dipergunakan orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi orang lain. maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu

tergantung pada pikiran, organisasi atau susunan pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang baik (Tarigan dalam Subyantoro 2017:184).

Setiap teks memiliki tujuannya masing-masing, termasuk teks prosedur. Menurut Dalman (2014:30) tujuan teks prosedur adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan.

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016, memaparkan bahwa tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/ pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan sesuatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat Kemendikbud (2016:88).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis teks prosedur adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan agar pembaca/ pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan sesuatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat.

2.2.1.3 Prinsip Menulis Teks Prosedur

Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan. Seperti halnya perkembangan membaca, perkembangan anak dalam menulis juga terjadi perlahan-lahan. (Combs dalam Subyantoro 2017:187) mengemukakan bahwa perkembangan menulis mengikuti prinsip-prinsip berikut.

- 1) Prinsip keterulangan: anak menyadari bahwa dalam suatu kata bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Mereka memperagakannya dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang.
- 2) Prinsip generatif: anak menyadari bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam. Mereka mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.
- 3) Konsep tanda: anak memahami kearbitraran tanda-tanda dalam bahasa tulis. Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu menghubungkan benda tertentu dengan kata yang mewakilinya.
- 4) Fleksibilitas: anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat berubah menjadi tanda yang lain. dengan menambahkan tanda-tanda tertentu, huruf I dapat berubah menjadi huruf T, E, F, dsb.
- 5) Arah tanda: anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf lain sampai membentuk suatu kata, dari kiri menuju ke arah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju baris yang lain. (Subyantoro 2017:187-188).

2.2.1.4 Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur

Suatu pikiran agar dapat dibaca dituntut adanya keterampilan bagi penulis untuk dapat menyusun gagasan-gagasan tersebut secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik, didasarkan pada pengalaman, ditingkatkan melalui latihan terpimpin. Keterampilan seseorang dalam menulis tidak dipeoleh secara mudah, melainkan diperoleh dengan latihan dan pembiasaan sehingga jelas bahwa keterampilan menulis tidak datang dengan

sendirinya. Menulis menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang terprogram sehingga menghasilkan kalimat yang komunikatif (Subyantoro 2017:184).

Ketika menulis teks prosedur terdapat beberapa langkah yang harus dilalui. Hal tersebut dilakukan karena untuk memperoleh hasil tulisan yang baik. Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam menulis perlu adanya langkah-langkah menulis yang perlu dilakukan serta latihan secara bertahap. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memproduksi teks prosedur yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan topik teks prosedur berdasarkan media *Flash Card*

Istilah topik dapat diberi batasan atau pengertian sebagai hal pokok yang dibicarakan. Dengan demikian, topik karangan atau topik tulisan dapat diartikan sebagai hal pokok yang dituliskan atau diungkapkan dalam karangan (Suparno dan Mohamad Yunus 2008:3.3). sejalan dengan itu, Ekowardono dalam Hartono 2012:88 berpendapat bahwa topik adalah gagasan utama yang dikandung oleh suatu wacana.

Topik adalah pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dsb. Topik bersifat lebih khusus/konkret karena pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari tema. Seluruh isi karangan harus mencerminkan topik tersebut.

Terdapat beberapa kriteria untuk sebuah topik yang dikatakan baik, diantaranya adalah topik tersebut harus mencakup kesekuruan isi tulisan, yakni mampu menjawab pertanyaan akan masalah apa yang hendak ditulis.

Ciri-ciri topik adalah sebagai berikut.

- a. Bersifat umum dan belum diuraikan secara lebih mendetail
- b. Harus sesuatu yang nyata/tidak boleh abstrak

Selain ciri-ciri topik ada pula sumber topik. Sumber-sumber topik dapat melalui:

- a. Sumber pengalaman yaitu apa-apa yang pernah dialami seseorang,
- b. Sumber pengamatan,
- c. Sumber imajinasi, dan
- d. Sumber pendapatan atau hasil penalaran.

Topik sangat penting bagi tulisan. Karena dengan adanya topik dapat mencakup keseluruhan isi tulisan. Fungsi topik yaitu sebagai berikut:

- a. Mengikat keseluruhan isi
- b. Memudahkan pengembangan ide bagi penulis, bagi pembaca memudahkan pemahaman
- c. Memberikan daya tarik bagi pembaca

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menentukan topik teks prosedur yaitu sebagai berikut.

1. Perhatikan *Flash Card* yang telah diberikan
2. Tentukan topik berdasarkan *Flash Card* tersebut
3. Topik karangan merupakan jawaban atas pertanyaan “Masalah apa yang akan ditulis? Dan hendak menulis tentang apa?”

Contoh :

Negara dunia, Jakarta, Pulau Jawa

- a. Jakarta sebelum Indonesia merdeka
- b. Seni Tari Bali Modern
- c. Kebudayaan Indonesia
- d. Minuman sederhana melepas dahaga

2. Membuat kerangka teks prosedur berdasarkan topik

Penyusunan rancangan karangan adalah langkah kegiatan prapenulisan setelah penentuan topik. Setelah topik karangan ditentukan, kegiatan yang perlu dilakukan adalah membuat kerangka karangan. Kerangka karangan (*out line*) adalah kerangka tulis yang menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tataan yang sistematis. Karena tataannya yang sistematis itu, kerangka karangan sudah menggambarkan organisasi isi karangan. Gambaran isi yang demikian itu menampakkan butir-butir isi karangan dalam hubungannya dengan butir-butir yang lain. dalam kerangka karangan itu akan tampak butir-butir isi karangan yang menggambarkan (1) sub-subtopik, karangan baik dari segi jumlah dan jenisnya; (2) urutan sub-subtopik isi karangan; dan (3) hubungan antarsubtopik dalam karangan: hubungan logis atau kronologis, dan hububgan setara atau hubungan bertingkat. Kerangka yang baik akan membantu Anda dalam hal-hal berikut.

1. Kerangka karangan memungkinkan Anda dapat mengarang secara terarah karena isi kerangka sebenarnya menggambarkan arah sebuah karangan. Arah yang jelas itu akan tampak pada bab-bab karangan, sub-subbab karangan beserta isi yang perlu dituliskan, urutan sub-subbab karangan, dan hubungan antarisi karangan.

2. Kerangka karangan berguna untuk menghindari kerja ulang. Dengan kerangka karangan, ketelanjuran kerja yang mubazir dapat dihindari. Ketelanjuran kerja yang tidak perlu akan terjadi pada kegiatan mengarang yang tanpa kerangka karangan.
3. Kerangka karangan memungkinkan Anda dapat memasukkan dan menempatkan materi tulisan yang baru Anda temukan dalam bab atau subbab tertentu, bahkan dalam bab atau subbab yang baru.
4. Kerangka karangan memungkinkan Anda dapat bekerja lebih fleksibel dari segi penyelesaian bagian karangan. Anda dapat memulainya tidak harus dari bagian awal. Anda dapat memulai menulis karangan dari bagian tengah, bahkan dari bagian belakang. Anda dapat juga menuliskan bagian karangan tertentu tidak sampai tuntas karena kendala tertentu. Bahkan, karena hanya ingin melakukan variasi berpikir dalam proses mengarang, antara lain karena kejenuhan, Anda dapat menuliskan karangan dengan variasi pindah bagian karangan. Dengan teknologi komputer, fleksibilitas kerja dapat Anda lakukan dengan mudah dan tanpa resiko dalam penataan isi karangan (Suparno dan Yunus 2008:3.9).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka adalah suatu rencana yang memuat garis-garis besar dari suatu susunan yang akan dibuat dan berisi rangkaian ide yang disusun secara sistematis, logis, jelas, terstruktur, dan teratur. Sedangkan karangan adalah sebuah karya tulis yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan kepada pembaca. Jadi kerangka karangan adalah

suatu rencana atau rancangan yang memuat garis besar atau ide suatu karya tulis yang disusun dengan sistematis dan terstruktur.

Membuat kerangka karangan penting bagi seseorang yang hendak menulis. Karena untuk dapat terampil dalam menulis perlu adanya latihan secara bertahap dan berulang. Kerangka karangan memiliki fungsi. Fungsi atau manfaat kerangka karangan yaitu :

1. Untuk memudahkan penulisan sebuah karya tulis agar menjadi lebih sistematis dan rapi.
2. Untuk mencegah penulis keluar dari ide awal yang akan dibahas dalam suatu karangan yang akan digarap.
3. Untuk mencegah penulis membahas suatu ide atau topik bahasan yang sudah dibahas sebelumnya.
4. Untuk memudahkan penulis mencari informasi pendukung suatu karangan yang berupa data atau fakta.
5. Untuk membantu penulis mengembangkan ide yang akan ditulis di dalam suatu karangan agar karangan menjadi lebih variatif dan menarik.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat kerangka teks prosedur yaitu sebagai berikut.

1. Merumuskan topik suatu karangan

Sebelum membuat karangan, tentukanlah dahulu topik karangan yang akan dibuat. Topik ini yang akan mempengaruhi seluruh isi dari karangan yang akan dibuat. Setelah mendapatkan topik , tentukan judul karangan yang akan

dibuat. Usahakan membuat judul yang singkat dan menarik pembaca untuk membaca karangan tersebut.

2. Perhatikan struktur teks prosedur (tujuan, bahan dan alat, langkah-langkah, penutup)

Mengetahui struktur dari karangan yang akan kamu buat itu sangat penting. Dengan memperhatikan struktur dari teks yang dibuat maka tulisan kamu akan lebih sistematis dan runtut tanpa adanya pengulangan suatu bahasan.

3. Buatlah kerangka teks berdasarkan struktur teks prosedur

Setelah mendapatkan topik dan mengetahui struktur, sekarang buat kerangka berdasarkan hal tersebut.

Contoh kerangka teks prosedur :

Topik : Minuman sederhana melepas dahaga

Struktur teks prosedur

- Tujuan :
- Bahan atau alat :
- Langkah-langkah :
- Penutup :

3. Membuat pokok isi berdasarkan topik

Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat-kalimat (Subyantoro 2017:184). Pokok isi adalah ide atau gagasan utama yang menjadi pikiran utama dalam suatu bacaan. Pokok-pokok isi harus disusun secara logis, sehingga rangkaian ide atau pikiran itu tergambar jelas.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat pokok-pokok isi teks prosedur yaitu sebagai berikut.

1. Perhatikan *flash card*, topik, dan kerangka teks prosedur
2. Buatlah pokok-pokok isi berdasarkan rangkaian *flash card*
3. Pokok-pokok isi tersebut sesuaikan dengan kerangka teks prosedur

Contoh pokok-pokok isi teks prosedur :

Tujuan : Minuman menyegarkan yang banyak mengandung vitamin dan cocok diminum bersama keluarga dan teman-teman.

Bahan atau alat : Melon, semangka, nanas, pepaya, stroberi, anggur, gula pasir, es batu, dan air.

Langkah-langkah : Pertama, siapkan bahan yang diperlukan. Kedua, bersihkan semua buah dengan air mengalir. Ketiga, kupas buah-buahan yang telah disiapkan. Lalu potong menjadi dua bagian dan bentuk dadu. Keempat, masukkan semua bahan ke dalam mangkuk. Es buah telah siap.

Penutup : Mudah, murah, dan sehat.

4. Mengembangkan pokok isi menjadi draf teks prosedur

Langkah selanjutnya yaitu membuat draf. Draft yang disusun adalah hasil dari pengembangan pokok isi. Draft tersebut juga harus sesuai dengan struktur teks prosedur, yaitu tujuan, bahan atau alat, langkah-langkah, dan penutup. Proses pengembangan bergantung pada penguasaan terhadap materi yang hendak ditulis. Jika memahami materi dengan baik, permasalahan dapat diangkat dengan kreatif, mengalir, dan nyata. Terbukti pula kekuatan bahan materi yang

dikumpulkan dalam menyediakan wawasan untuk mengembangkan karangan. Pengembangan pokok isi juga jangan sampai menumpuk dengan pokok permasalahan yang lain. Untuk itu pengembangannya harus sistematis dan terarah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat pokok-pokok isi menjadi draf teks prosedur yaitu sebagai berikut.

1. Perhatikan pokok-pokok isi yang telah dibuat.
2. Pokok isi yang telah dibuat berdasarkan kerangka teks prosedur dikembangkan setiap kalimatnya.
3. Jika sudah membuat topik, kerangka, dan pokok-pokok isi, kembangkanlah pokok-pokok isi tersebut. Usahakan jangan membahas topik yang tidak ada di dalam kerangka karangan.
4. Jangan lupa pula perhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

Tabel 2.1 Contoh Pengembangan Pokok-Pokok Isi Teks Prosedur

Struktur teks prosedur	Pengembangan pokok-pokok isi										
Tujuan	Es buah merupakan minuman yang sangat pas untuk kumpul bersama keluarga ataupun teman-teman. Minuman ini juga cocok sekali untuk menu berbuka puasa. Cita rasa dan kandungan vitamin yang terkandung di dalam berbagai macam buah dapat menjadikan es buah sebagai primadona.										
Bahan dan alat	<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;">1 buah melon</td> <td style="width: 50%;">1 buah pepaya</td> </tr> <tr> <td>250 gram gula pasir</td> <td>1 buah semangka</td> </tr> <tr> <td>5 buah stroberi</td> <td>1,5 lt air</td> </tr> <tr> <td>1 buah nanas</td> <td>Anggur secukupnya</td> </tr> <tr> <td>Susu kental manis</td> <td>Es batu secukupnya</td> </tr> </table>	1 buah melon	1 buah pepaya	250 gram gula pasir	1 buah semangka	5 buah stroberi	1,5 lt air	1 buah nanas	Anggur secukupnya	Susu kental manis	Es batu secukupnya
1 buah melon	1 buah pepaya										
250 gram gula pasir	1 buah semangka										
5 buah stroberi	1,5 lt air										
1 buah nanas	Anggur secukupnya										
Susu kental manis	Es batu secukupnya										
Langkah-langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan bahan-bahan yang diperlukan. 2. Bersihkan buah dengan air mengalir hingga bersih. 3. Kupaslah buah melon, pepaya, semangka, dan nanas. Lalu potong berbentuk dadu. 4. Potong buah anggur dan stroberi menjadi dua bagian. 5. Masukkan semua buah ke dalam mangkuk. 6. Tambahkan es batu, gula pasir, dan air. Aduk secara merata. 7. Terakhir, tambahkan susu kental manis. 8. Es buah enak siap untuk disantap. 										
Penutup	Mudah, murah, dan sekaligus sehat. Selamat mencoba!										

5. Menulis teks prosedur secara utuh berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan

Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan, pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahas tulis. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memproduksi teks prosedur yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan topik teks prosedur berdasarkan media *flash card*.
2. Membuat kerangka teks prosedur berdasarkan topik.
3. Membuat pokok isi berdasarkan topik
4. Mengembangkan pokok isi menjadi draf teks prosedur.
5. Menulis teks prosedur secara utuh berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan.

Contoh teks prosedur sebagai berikut.

Cara Membuat Es Buah

Es buah merupakan minuman yang sangat pas untuk kumpul bersama keluarga ataupun teman-teman. Minuman ini juga cocok sekali untuk menu berbuka puasa. Cita rasa dan kandungan vitamin yang terkandung di dalam berbagai macam buah dapat menjadikan es buah sebagai primadona.

Bahan-bahan yang perlu disiapkan untuk membuat es buah yaitu:

1 buah melon	1 buah pepaya	250 gram gula pasir
1 buah semangka	5 buah stroberi	1,5 lt air
1 buah nanas	Anggur secukupnya	Susu kental manis
es batu secukupnya		

Langkah-langkah dalam membuat es buah adalah sebagai berikut.

1. Siapkan bahan-bahan yang diperlukan.
2. Bersihkan buah dengan air mengalir hingga bersih.
3. Kupaslah buah melon, pepaya, semangka, dan nanas. Lalu potong berbentuk dadu.
4. Potong buah anggur dan stroberi menjadi dua bagian.
5. Masukkan semua buah ke dalam mangkuk.
6. Tambahkan es batu, gula pasir, dan air. Aduk secara merata.
7. Terakhir, tambahkan susu kental manis.
8. Es buah enak siap untuk disantap.

Mudah, murah, dan sekaligus sehat. Selamat mencoba!

2.2.1.5 Penilaian Menulis Teks Prosedur

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur secara tertulis ialah penilaian tes tertulis dengan cara uraian (*essay*). Nurgiyantoro (1987:68) tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Tes bentuk esai memberi kebebasan kepada siswa untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri dalam lingkup yang secara relatif dibatasi.

Nurgiyantoro (1987:68) juga berpendapat bahwa tes bentuk uraian atau esai memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan tes bentuk uraian atau esai, yaitu (1) tes esai atau uraian tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja, siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, menilai, dan memecahkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikirnya; (2) tes esai atau uraian memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya ke dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri; (3) tes esai atau uraian memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri; (4) tes esai atau uraian mudah disusun guru, dan tidak menghabiskan banyak waktu.

Kelemahan tes bentuk uraian antara lain (1) penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya, tiap butir tes esai atau uraian tentu tidak sama persis bobotnya sehingga skornya juga tidak sama. di sisi lain, adanya variasi jawaban siswa menyulitkan pemberian skor secara tepat dan memerlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu; (2) waktu yang dibutuhkan

untuk memeriksa jawaban siswa relatif cukup lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Penilaian komponen keterampilan menulis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini. Komponen keterampilan menulis yang pertama isi tulisan. Komponen keterampilan menulis yang kedua organisasi isi (kepaduan makna). Komponen keterampilan menulis yang ketiga tata bahasa. Komponen keterampilan menulis yang keempat adalah bahasa. Komponen keterampilan menulis yang kelima adalah kosakata. Komponen keterampilan menulis yang keenam ejaan dan tanda baca yang fokus pada pemakaian huruf kapital dan tanda baca, titik dan koma.

1. Isi tulisan

Isi tulisan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan tulisan. Gagasan yang baik didukung oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, gagasan pokok harus dengan jelas dinyatakan dalam kalimat yang lengkap. Kedua, kesesuaian isi atau bahan dengan tujuan penulisan. Ketiga, kemampuan menjelaskan topik yang dikemukakan (Akhadiah dkk 2012:9).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam isi tulisan yang akan dinilai yakni kesesuaian isi tulisan dengan topik yang disarankan atau yang dipilih penulis. Dengan kata lain, isi tulisan dapat dilihat dari kesesuaian judul dengan isi, atau kesesuaian topik yang dipilih dengan isi paragraf atau teks yang akan dibuat.

2. Organisasi Isi

Organisasi tulisan yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini 1) tiap paragraf hanya menandung satu gagasan pokok atau satu topik; 2) tiap paragraf harus disusun dengan kalimat yang mempunyai hubungan timbal-balik; 3) tiap paragraf harus berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup menunjang kejelasan topik atau kalimat utama (Akhdiah dkk 2012:148).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi isi terdiri atas aspek kepaduan (koherensi) makna dan kohesi (kekompakan) bentuk. Suatu tulisan dikatakan koheren jika ada kepaduan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Kalimat-kalimatnya mempunyai hubungan tibal-balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak ada kalimat yang menyimpang dari isi atau gagasan utama. Kohesi (kekompakan) bentuk brekaitan dengan kata-katanya.

3. Kesesuaian penggunaan kalimat

Pada dasarnya, sebuah kalimat deapat dibentuk oleh klausa yang terdiri atas subjek dan predikat dengan penambahan objek, pelengkap, maupun keterangan yang diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanya (?), atau seru (!). Jika tidak tepat, penambahan-peenambahan tersebut dapat membuat kalimat yang dibuat tidak efektif. Kalimat efektif dapat diartikan sebagai susunan kat yang mengikuti kaidah kebahasaan secara baik dan benar.

Ada empat syarat utama sebuah kalimat dapat dikatakan efektif atau tidak, yaitu

1) sesuai EYD; 2) sistematis; 3) tidak boros dan bertele-tele; dan 4) tidak ambigu.

Berikut penjelasannya

1) Sesuai EYD

Sebuah kalimat efektif haruslah menggunakan ejaan maupun tanda baca yang tepat. Kata bakupun mesti menjadi perhatian agar tidak sampai kata yang penulis tulis ternyata tidak tepat ejaannya.

2) Sistematis

Sebuah kalimat paling sederhana adalah memiliki susunan subjek dan predikat, kemudian ditambahkan dengan objek, pelengkap, hingga keterangan. Guna mengefektifkan kalimat, buatlah kalimat yang urutannya tidak memusingkan. Jika memang tidak ada penegasan, subjek dan predikat diharapkan selalu berada di awal kalimat.

3) Tidak boros dan bertele-tele

Jangan sampai kalimat yang penulis buat terlalu banyak menghambur-hamburkan kata dan terkesan bertele-tele. Pastikan susunan kalimat yang penulis rumuskan pasti dan ringkas agar orang yang membacanya mudah menangkap gagasan yang penulis tuangkan.

4) Tidak ambigu

Syarat kalimat efektif yang terakhir, kalimat efektif menjadi sangat penting untuk menghindari pembaca dari multitafsir, dengan susunan kata yang ringkas, sistematis, dan sesuai kaidah keahasaan, pembaca tidak akan kesulitan mengartikan ide dari kalimat penulis sehingga tidak ada kesan ambigu.

4. Bahasa

Aspek bahasa yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam sebuah tulisan yakni keefektifan kalimat. Kalimat efektif adalah kalimat yang logis, padu, sejajar, dan hemat sehingga kalimatnya lebih komunikatif dan informatif, yang disampaikan penulis atau pembicara dapat sampai dengan sempurna.

Sehubungan dengan kalimat efektif di atas, Kosasih (2011:72) menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri 1) kesatuan gagasan; 2) kepaduan; 3) kelogisan; 4) kehematan; dan 5) penekanan. Pendapat lain dari (Samhati dkk 2013:95) menyatakan ciri utama sebuah kalimat efektif adalah 1) kelogisan; 2) kepaduan; 3) kesejajaran; 4) kehematan; 5) kevariasian; dan 6) kefokusannya.

Berdasarkan uraian ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tulisan yang baik harus memperhatikan keefektifan kalimatnya. Kalimat efektif yaitu kalimat yang logis, padu, hemat, dan fokus pada masalah yang akan disampaikan. Jika penulis sudah menggunakan kalimat efektif sebaiknya memperhatikan kelogisan, kepaduan, kesejajaran, kehematan, kevariasian, dan kefokusannya.

5. Kesesuaian penggunaan kosakata

Pemilihan kata adalah pemilihan kata-kata yang sesuai dengan apa yang hendak penulis ungkapkan. Pemilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana memilih kosakata yang tepat untuk digunakan dalam suatu situasi.

Adapun fungsi pemilihan kosakata adalah untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas, jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketepatan pemilihan kosakata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara penulis dengan pembaca, sedangkan kesesuaian kosakata bertujuan agar tidak merusak suasana.

6. Ejaan

Ejaan adalah seperangkat aturan penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Peraturan dalam ejaan meliputi pemakaian huruf, pemenggalan kata, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca. Dalam penelitian ini, ejaan yang diteliti difokuskan pada pemakaian huruf kapital, pemakaian tanda titik koma.

Berdasarkan komponen penilaian keterampilan menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pesan dan angan-angan, dalam bentuk simbol yang memiliki makna. Dalam kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau paragraf yang memiliki makna.

2.2.2 Hakikat Teks Prosedur

Hakikat Teks Prosedur yang dikaji pada penelitian ini meliputi (1) pengertian teks prosedur; (2) struktur teks prosedur; (3) karakteristik teks prosedur; (4) ciri kebahasaan teks prosedur.

2.2.2.1 Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur/arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks jenis ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang dapat berupa salah satu percobaan atau pengamatan. Itu sebabnya, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan. (Mahsun 2014:30)

Sementara itu, pendapat lain menjelaskan bahwa Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan (Ekspresi Diri 36: 2014). Teks tersebut ditata dengan struktur tujuan dan langkah-langkah. Yang dimaksud tujuan adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai. Pada teks prosedur, langkah-langkah itu merupakan urutan yang biasanya tidak dapat diubah urutannya. Langkah awal menjadi penentu langkah-langkah berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang di dalamnya mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah atau tahapan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Berikut contoh teks prosedur secara utuh.

Cara Memainkan Angklung

Angklung merupakan warisan seni tradisional Indonesia. Sebagai warisan seni yang sangat berharga, kita hendaknya belajar memainkan angklung. Begini cara memainkan angklung.

1. Pegang angklung dengan tangan kiri. Pegang angklung dengan cara memegang simpul pertemuan dua tiang angklung vertikal dan horisontal (yang berada di tengah), sehingga angklung dipegang tepat di tengah-tengah.
2. Pegang dengan genggaman tangan dan telapak tangan menghadap ke atas atau pun ke bawah.
3. Posisikan angklung yang dipegang tegak dan sejajar dengan tubuh. Jarak angklung dari tubuh sebaiknya cukup jauh (siku tangan kiri hampir lurus) agar angklung dapat digetarkan dengan baik dan maksimal.
4. Pegang ujung tabung dasar angklung (horisontal) dengan tangan kanan dan getarkan dengan getaran ke kiri dan ke kanan, dengan posisi angklung tetap tegak (horisontal), tidak miring agar suara angklung rata dan nyaring.
5. Sewaktu angklung digetarkan, sebaiknya dilakukan dengan frekuensi getaran yang cukup sering sehingga suara angklung lebih halus dan rata.
6. Mainkan angklung sambil berdiri agar hasil permainan lebih baik.

Selamat berlatih untuk melestarikan budaya kita.

2.2.2.2 Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur sendiri memiliki beberapa struktur dalam pembentukannya. Menurut Mahsun (2014:30) menyatakan teks prosedur/arahan memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2016, memaparkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu 1) bagian pendahuluan (pernyataan tujuan); 2) alat dan bahan yang digunakan; 3) langkah-langkah; dan 4) penutup. (Kemendikbud 2016:101).

Berdasarkan beberapa pendapat struktur tersebut, struktur teks prosedur, yaitu 1) tujuan, bagian ini menyebutkan apa yang dibuat atau dilakukan. Pada bagian ini penulis mencoba menangkap minat pembaca pada prosuk atau kegiatan yang akan dibuat panduannya, dengan menggunakan pilihan kata yang mampu menarik perhatian.; 2) bahan dan alat, bagian ini berisi alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat atau melakukan sesuatu; 3) langkah-langkah, bagian ini berisi tahap-tahap kegiatan/ urutan konologis (termasuk hal yang diperhatikan); dan 4) penutup, bagian ini merujuk kembali ke hal-hal pokok yang disebutkan dalam pendahuluan dan ulang kembali dengan kata yang lain (sinonim) atau ucapan selamat atau memotivasi orang untuk melakukan. Berikut disajikan tabel 2.2 contoh teks prosedur beserta strukturnya.

Tabel 2.2 Contoh Teks Prosedur Beserta Strukturnya**Cara Membuat Obat Tradisional Insomnia**

Struktur	Teks
Tujuan	Anda mengalami insomnia (tidak bisa tidur)? Nenek moyang kita mewariskan resep tradisional untuk penderita insomnia.
Bahan atau alat	Bahan : <ul style="list-style-type: none"> • 5 potong akar kelapa hijau masing-masing 4 cm • 600 cc air
Langkah-langkah	Langkah-langkah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ambil 5 potong akar kelapa hijau masing-masing 4 cm. 2. Tumbuk kasar bersama 10 butir biji teratai. 3. Tambahkan 600 cc air ke dalam hasil tumbukan . 4. Rebus semuanya dengan anco yang telah dibuang bijinya sehingga air tersisa 300cc.
Penutup	Minum selagi hangat. Selamat mencoba!

2.2.2.3 Karakteristik Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki beberapa ciri. Menurut Kemendikbud (2016:88) Ciri teks prosedur berdasarkan isinya ada tiga yaitu, sebagai berikut.

- a. Panduan langkah-langkah yang harus dilakukan,
- b. Aturan atau batasan dalam hal bahan/ kegiatan dalam melakukan kegiatan,
- c. Isi kegiatan yang dilakukan secara urut (kalau tidak urut disebut tips)

2.2.2.4 Ciri Kebahasaan Teks Prosedur

Pada teks prosedur terdapat beberapa ciri kebahasaan yang sering digunakan. Dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VII, beberapa ciri kebahasaan yang sering muncul, yaitu 1) kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan; 2) saran dan

larangan agar diperoleh hasil maksimal pada waktu menggunakan atau membuat;
 3) penggunaan kata dengan ukuran akurat ($\frac{1}{4}$ tepung, 5 buah rimpang kunyit); dan
 4) menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas (rebus hingga menjadi bubur, lipat bagian ujung kanan sehingga membentuk segitiga sama kaki).
 (Kemendikbud 2016:88).

Amati dan cermati contoh-contoh berikut. (Kemendikbud 2016:107)

1. Penggunaan Kalimat perintah

Pernyataan : Anda perlu memosisikan tubuh sejajar dengan monitor.

Perintah : Posisikan tubuh sejajar dengan monitor.

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur atau penulisnya.

Ciri-ciri Kalimat Perintah adalah sebagai berikut.

1. Intonasi pada bagian tengah kalimat naik atau meninggi.
2. Diakhiri dengan tanda baca seru (!).
3. Kalimat perintah menggunakan pola inversi.
4. Biasanya menggunakan partikel lah ataupun kan.

2. Penggunaan kata keterangan pada teks prosedur

Adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Adverbial yang banyak digunakan pada teks prosedur adalah keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan.

1) Keterangan cara

Adverbial ini menambah keterangan cara pada kegiatan atau peristiwa yang terjadi (dengan, dan secara).

Contoh:

- Bungkuslah adonan dengan rapat.
- Talikan rafia dengan cara menyilang
- Minum cairan tanpa diaduk.
- Bunyikan secara serentak semua gendang.
- Buat isi kue dengan cara mencampur potongan buah dengan selai.
- Jahit bagian A secara zig zag sehingga membentuk kepala boneka.
- Dengan sedikit meluangkan waktu, kita dapat membuat makanan sehat dan murah.
- Dengan selalu mencuci tangan secara rutin, kita akan terhindar dari beberapa penyakit.

2) Keterangan alat

Adverbial ini menjelaskan alat yang digunakan pada sebuah kegiatan atau peristiwa, misalnya dengan ..., menggunakan ..., dengan menggunakan ...

Contoh:

Para penebang kayu itu menebang pohon **dengan gergaji mesin**.

Lukis kain dengan menggunakan canting.

Penjahit itu membuat baju dengan alat jahit tradisional.

Para perajin membatik menggunakan canting.

3) Keterangan tujuan

Adverbial ini menambahkan informasi tujuan pada kalimat, misalnya untuk, supaya, dan, agar.

Contoh:

Malam jangan terlalu panas agar tidak merusak kain

4) Keterangan derajat / kuantitas

Kata ini menambahkan keterangan kuantitas pada sebuah kalimat yang disertaiya

Contoh:

- Setelah dicelup, angkat kain **secepatnya**.
- Langkahkan kaki dua langkah ke kanan dan hitungan keempat tepuk tangan **satu kali**.
- Setidaknya tanaman dipupuk **sebulan sekali**.
- Ulangi gerakan selama **tiga kali**.

5) Keterangan syarat

Kata keterangan ini menambahkan keterangan syarat terjadinya suatu peristiwa (jika).

Contoh:

- Jika malam yang digunakan pada canthing terlalu panas akan merusak kain.
- Jika gula terlalu banyak akan cepat gosong.

6) Keterangan akibat

Kata keterangan ini menambah keterangan akibat yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa/ kegiatan (hingga, akibatnya, sehingga, sampai, menjadi).

Contoh:

- Goreng adonan hingga kecoklatan.
- Ulangi kegiatan sampai bahan habis.

3. Menggunakan Kalimat Saran/ Larangan

Teks prosedur memandu pembaca agar selamat, aman, dan dapat mencapai hasil maksimal. Oleh karena itu, bahasa teks prosedur juga menggunakan saran, keharusan, dan larangan agar tidak menimbulkan bahaya. Penggunaan kata/frase hubung: *sebaiknya, hindari, jangan, jika tidak ... atau kecuali jika, sebaiknya*.

Penekanan untuk hal-hal yang perlu diperhatikan dalam teks panduan/instruksi sering diberikan dalam bentuk kata kerja perintah (imperatif), atau dengan anda *sebaiknya* (pilihan saran) atau *kamu harus* (pernyataan keharusan).

Penekanan ini juga dapat dinyatakan dengan cara berikut:

Jika kamu tidak (kecuali jika kamu) melakukan secara perlahan akan membahayakan otot leher.

Contoh:

- Untuk mencapai hasil terbaik, gunakan bambu yang sudah dikeringkan minimal selama 1 tahun.
- Ingat jangan lakukan gerakan secara cepat. Jika terlalu keras Anda menggerakkan leher, otot leher akan rusak.

4. Menggunakan Kata Penghubung, Pelesapan, Kata Acuan

Langkah dalam panduan dapat dihubungkan dengan ungkapan seperti *kemudian, sekarang, berikutnya, setelah ini*. Kadang-kadang penulis menggunakan suatu penghubung yang diulang terlalu sering. Untuk itu diperlukan pelesapan. Pelesapan adalah penghilangan bagian tertentu yang sama dan sudah disebutkan sebelumnya. Pelesapan biasanya terdapat pada kalimat majemuk rapatan. Kalimat majemuk rapatan adalah gabungan beberapa kalimat tunggal yang karena subjek, predikat, atau objeknya sama sehingga bagian yang sama disebutkan hanya sekali. Pelesapan juga banyak dilakukan pada teks prosedur.

Contoh:

- Masak tepung ketan dan cairan santan selama 30 menit.
- Aduk terus (**tepung dan santan yang dimasak**) hingga mengental dan berwarna kecoklatan.
- Angkat adonan dan setelah dingin cetak (**hasil tepung dan santan yang telah mengental**) hingga membentuk persegi panjang.
- Taburi wijen di atasnya (**hasil tepung dicampur santan yang telah mengental dan telah dibentuk menjadi persegi panjang**)
- Iris (**hasil tepung dicampur santan yang telah mengental dan telah dibentuk menjadi persegi panjang serta ditaburi wijen**) setebal 2 cm, kemudian bungkus dengan plastik.
- Kemas pada kardus kecil.

Berikut contoh analisis ciri kebahasaan pada teks prosedur.

Cara Mencuci Tangan dengan Baik dan Benar

Setiap orang harus memperhatikan dan menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri sendiri. Menjaga kebersihan diri tidaklah sulit. Kita bisa melakukannya dengan kegiatan sederhana seperti mencuci tangan. Perlu diketahui bahwa penyebaran virus penyakit pertama kali bisa berasal dari tangan kita sendiri yang tanpa sadar telah memegang sesuatu yang kotor.

Apakah kamu sudah mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar? Berikut ini akan dipaparkan cara mencuci tangan yang baik dan benar.

1. Basahilah tangan hingga pergelangan dengan air yang mengalir, kemudian tuangkan sabun ke telapak tangan, dua sampai tiga tetes.
2. Gosoklah telapak tangan secara perlahan, untuk mencapai hasil terbaik sebaiknya lakukan dengan gerakan memutar empat ruas jari tangan yang lain hingga sabun berbusa dan lakukan secara bergantian.
3. Gosoklah punggung tangan dan sela-sela jari tangan kiri dengan tangan kanan, begitu juga sebaliknya secara perlahan.
4. Gosoklah telapak tangan dan sela-sela jari dengan menyelipkan jari di masing-masing ruas jari.

Kata
penghubung

Kalimat
saran

Kalimat
perintah

<p>5. Pasangkan kedua tangan dengan posisi tangan kanan di atas hingga jari-jari tangan dalam keadaan saling mengunci, lalu gosoklah secara perlahan dan ulangi gerakan tersebut <u>dengan posisi tangan kiri di atas.</u></p>	<p>Keterangan cara</p>
<p>6. Gosoklah ibu jari tangan sebelah kiri dengan gerakan memutar dalam gengaman tangan kanan dan lakukan gerakan serupa pada ibu jari tangan sebelah kanan.</p>	
<p>7. Gosoklah telapak tangan kiri dengan gerakan memutar ujung jari-jari tangan kanan begitu juga sebaliknya dengan telapak tangan kanan.</p>	
<p>8. Bilaslah kedua tangan dengan air yang mengalir <u>hingga</u> busa hilang.</p>	<p>Konjungsi</p>
<p>9. Keringkan tangan dengan handuk atau tisu sekali pakai sampai benar-benar kering. <u>Jangan gunakan tisu bekas pakai.</u></p>	<p>Kalimat larangan</p>
<p>10. Gunakan handuk atau tisu tersebut untuk menutup kran <u>hingga air berhenti mengalir.</u></p>	<p>Keterangan akibat</p>
<p>Dengan sedikit peduli mencuci tangan secara benar kita akan terhindar dari penyakit. Selamat menyongsong hidup sehat!</p>	

2.2.3 Hakikat Model *Brainstorming*

Hakikat model *Brainstorming* yang dikaji pada penelitian ini meliputi

(1) pengertian model *Brainstorming*; (2) unsur-unsur model *Brainstorming*.

2.2.3.1 Pengertian Model *Brainstorming*

Model *Brainstorming* termasuk dalam model pembelajaran Osborn yang dipopulerkan oleh Alex F. Osborn dalam bukunya *Applied Imagination*. Model *brainstorming* mengacu pada pembelajaran berbasis *student centered*. Istilah *brainstorming* sering digunakan untuk mengacu pada proses untuk menghasilkan ide-ide atau proses untuk memecahkan masalah.

Brainstorming adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Hal ini berarti, siswa didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian terhadap hasil *brainstorming* akan dilakukan pada periode berikutnya dimana ketika semua ide telah curahkan kemudian dipilih, dievaluasi dan selanjutnya diterapkan (Suprijanto dalam jurnal Yuli, Sumantri, dan Widiana:2005)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Brainstorming* merupakan model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran berbasis *student centered* untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu.

Model Kelompok Curah Pendapat atau *Brainstorming Group* yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kelompok yang terdiri dari 3-12 peserta;
- 2) Tidak memerlukan pemimpin yang penuh;
- 3) Waktu pertemuan berkisar dari pertemuan singkat beberapa menit sampai pertemuan panjang beberapa jam;
- 4) Biasanya digunakan sebagai langkah awal membuat keputusan atau memecahkan masalah;
- 5) Para peserta diminta untuk mengemukakan ide sebanyak mungkin dalam waktu yang berkelanjutan menuju pemecahan masalah;
- 6) Ide-ide yang muncul tidak diberi kritik atau tanggapan. (Winataputra 2005:78)

2.2.3.2 Unsur-Unsur Model *Brainstorming*

Unsur-unsur yang terdapat pada model *Brainstorming* adalah sebagai berikut.

1. Sintagmatik Model *Brainstorming*

Terdapat lima fase dalam model *Brainstorming*. Fase-fase tersebut akan dijelaskan pada tabel 2.3 sebagai berikut.

Tabel 2.3 Fase-Fase Model Pembelajaran *Brainstorming*

Fase-Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Pemberian informasi dan motivasi	Guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya serta memberikan motivasi
Fase 2: Identifikasi	Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya
Fase 3: Klasifikasi	Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok
Fase 4 : Verifikasi	Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan
Fase 5 : Konklusi (penyepakatan)	Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa tahapan model *Brainstorming* adalah sebagai berikut.

1. Pemberian informasi dan motivasi

Pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya.

2. Identifikasi

Pada tahap ini siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan.

3. Klasifikasi

Pada tahap ini siswa mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.

4. Verifikasi

Pada tahap ini kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya.

5. Konklusi (Penyepakatan)

Pada tahap ini guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui. Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat. (Isman dalam Jurnal Yuli, Sumantri, dan Widiana:2005)

2. Sistem Sosial Model *Brainstorming*

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam penerapan model pembelajaran ini adalah pembentukan kelompok dengan anggota yang heterogen. Siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapatnya. Selama penerapan model, siswa berkelompok sehingga akan memunculkan iklim pembelajaran yang baik untuk memecahkan suatu permasalahan. Sistem sosial pada model *Brainstorming* juga menjunjung tinggi nilai tanggungjawab dan kerjasama dalam berdiskusi kelompok untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah.

3. Prinsip Reaksi Model *Brainstorming*

Model *Brainstorming* dilakukan dengan terstruktur, dimana guru mengambil peran sebagai pengatur tahapan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan model *Brainstorming*, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pemberian motivasi pun diberikan oleh guru kepada siswa untuk menyemangati dan memberi sebuah penghargaan kepada siswa. Selain itu, guru juga memberikan respon yang baik kepada siswa yang bertanya terkait materi pembelajaran teks prosedur. Guru juga membangun suasana kelas yang menyenangkan.

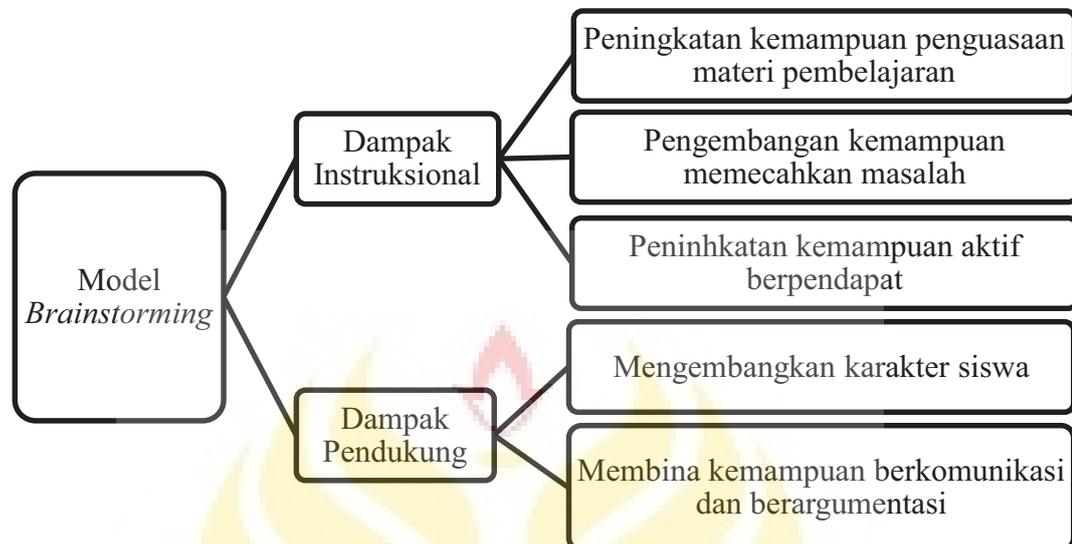
4. Sistem Pendukung Model *Brainstorming*

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan siswa seperti media *Flash Card*, proyektor, papan tulis, lembar kerja siswa, dan bahan ajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang diperlukan serta sebagai sarana apresiasi karya siswa.

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Brainstorming*

Setiap model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring. Penerapan model pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring yaitu siswa menjadi lebih menghargai orang lain dan jujur dalam mengungkapkan pendapatnya, mengembangkan karakter siswa antara lain berani, aktif, percaya diri, dan bekerja sama, serta membina kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berargumentasi.

Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Dampak Pendukung Model *Brainstorming*



2.2.3.3 Kelebihan Model *Brainstorming*

Dalam model pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut juga terdapat dalam Model *Brainstorming*. Adapun kelebihan dari model brainstorming sebagai berikut:

1. Peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
2. Memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
3. Dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan dan belajar mengendalikan emosi dengan baik.
4. Dengan *Brainstorming* dapat meningkatkan motivasi berprestasi melalui kemampuan mengungkapkan pendapat.

2.2.3.4 Kekurangan Model *Brainstorming*

Kekurangan yang dimiliki *Brainstorming* sebagai berikut.

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Lebih didominasi oleh peserta didik yang pandai.
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
4. Peserta didik tidak segera tahu apakah pendapat yang dikemkalkannya itu betul atau salah.

2.2.4 Hakikat Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*

Hakikat model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* yang dikaji pada penelitian ini meliputi (1) pengertian model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*; (2) unsur-unsur model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

2.2.4.1 Pengertian Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*

Model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, dan extending* adalah suatu model yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE ini mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir yang menyeluruh.

2.2.4.2 Unsur-Unsur Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Unsur-unsur yang terdapat pada model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah sebagai berikut.

1. Sintag Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Terdapat empat fase dalam model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* Shoimin (2014:39). Fase-fase tersebut akan dijelaskan pada tabel 2.4 sebagai berikut.

Tabel 2.4 Fase-Fase Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Fase-Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: <i>Connecting</i>	Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa
Fase 2: <i>Organizing</i>	Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru
Fase 3: <i>Reflecting</i>	Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok
Fase 4: <i>Extending</i>	Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas

1. *Connecting* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep.
2. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.

3. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang udah didapat.
4. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memeperluas, menggunakan, dan menemukan.

2. Sistem Sosial Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam penerapan model pembelajaran ini adalah pembentukan kelpompok secara heterogen. Siwa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya Selama penerapan model, siswa berkelompok sehingga akan memunculkan iklim pembelajaran yang baik untuk memecahkan suatu permasalahan. Sistem sosial pada model CORE juga menjunjung tinggi nilai tanggungjawab dan kerjasama dalam berdiskusi kelompok untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah.

3. Prinsip Reaksi Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dilakukan dengan terstruktur, dimana guru mengambil peran sebagai pengatur tahapan dalam pembelajaran. Guru menetapkan urutan dan waktu siswa untuk (*Connecting*) penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa, (*Organizing*) pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa, (*Reflecting*) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok, dan (*Extending*) pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu.

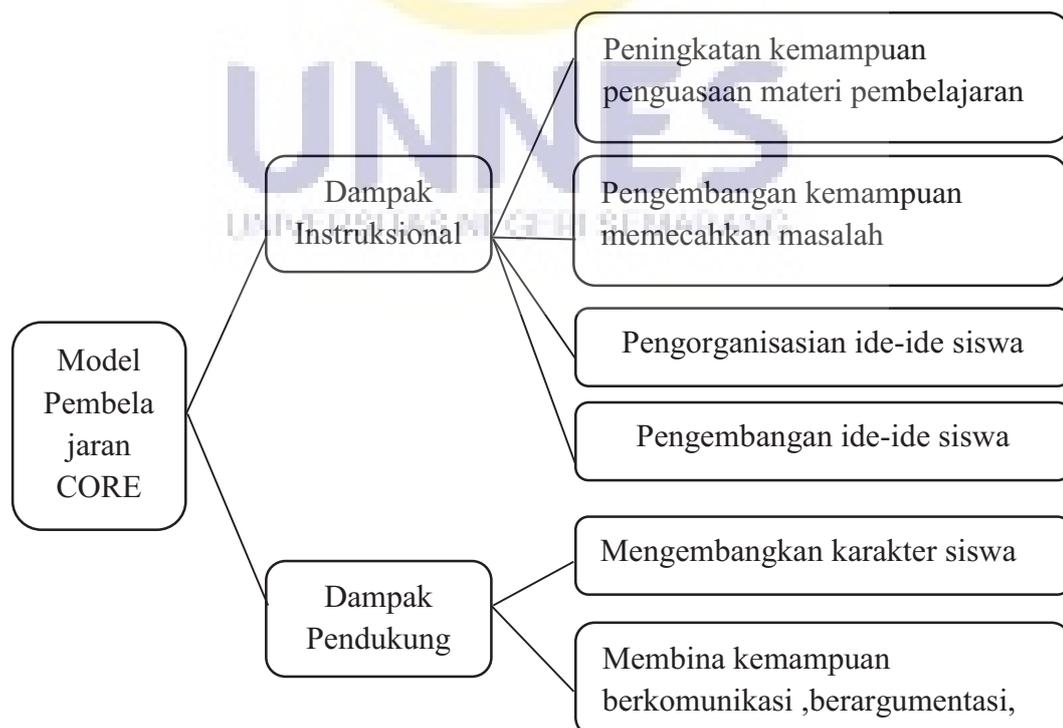
4. Sistem Pendukung Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan siswa seperti media *Flash Card*, lembar kerja, dan bahan ajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang diperlukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

5. Dampak Instruksional dan Pendukung Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Setiap model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring. Penerapan model CORE dalam pembelajaran menulis teks prosedur memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring yaitu mengembangkan karakter siswa antara lain berani, aktif, percaya diri, dan bekerja sama serta dapat membina kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berargumentasi.

Bagan 4.2 Dampak Instruksional dan Dampak Pendukung Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*



2.2.4.3 Kelebihan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki CORE, antara lain:

1. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
3. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.
4. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna Shoimin (2014:132).

2.2.4.4 Kekurangan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Selain kelebihan yang telah disebutkan, model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) juga mempunyai beberapa kekurangan, antara lain:

1. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini.
2. Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
3. Memerlukan banyak waktu.
4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE Shoimin (2014:132).

2.2.5 Hakikat Media *Flash Card*

Hakikat media *Flash Card* yang dikaji pada penelitian ini meliputi (1) pengertian media *Flash Card*; (2) kelebihan media *Flash Card*; (3) Kekurangan Media *Flash Card*.

2.2.5.1 Pengertian Media *Flash Card*

Flash Card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 8 x 12 cm (Arsyad 2013:115). Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran *Flash card*.

Media *Flash card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang menguatkan serta menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, bentuk dan ukurannya dapat disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Flash card* merupakan media yang berbentuk kartu bergambar yang bentuk dan ukurannya disesuaikan dengan besar kelas yang dihadapi Arsyad (2009:115).

Flash card termasuk media pembelajaran grafis atau visual. Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2009), mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, sebagai berikut.

- a. Fungsi atensi, yaitu fungsi yang dimiliki media visual dalam menarik perhatian dan mengarahkan konsentrasi siswa pada materi pelajaran yang disajikan dengan menggunakan media pembelajaran visual.
- b. Fungsi afektif, yaitu tingkat konsentrasi siswa pada saat mengikuti pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual.\

- c. Fungsi kognitif, yaitu penggunaan media pembelajaran visual memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.
- d. Fungsi kompensatoris, yaitu kemampuan media pembelajaran visual untuk mengkondisikan siswa yang sulit menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal.

Selain itu, Dale (dalam Arsyad, 2009: 11), “pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%”. Maka dalam penyampaian materi pelajaran menggunakan media *Flash Card* akan lebih mudah tersampaikan dan dipahami.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1994:25) “media *Flash Card* merupakan media gambar datar yang termasuk dalam media visual diam”. Penggunaan media *Flash Card* ini memiliki beberapa alasan yang dikemukakan Sadiman (2006: 29) dalam Sari (2015:26) yaitu, (1) sifatnya konkret, (2) gambarnya dapat menguasai keterbatasan waktu, (3) dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, (4) dapat memperjelas suatu masalah, dan (5) murah harganya dan mudah digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media *flash card* adalah kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang digunakan untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.

2.2.5.2 Kelebihan Media *Flash Card*

Menurut Rudi Susilana dan CepiRiyana (2008:95), *Flash Card* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) mudah dibawa-bawa; (2) praktis; (3) gampang diingat; dan (4) menyenangkan.

Flash Card menurut Azhar Arsyad (2009:115), terbagi atas dua yakni kartu abjad dan kartu yang berisi gambar-gambar. Walaupun pada hakikatnya sama yakni berupa kartu. Namun dalam bentuk materi *Flash Card* seperti yang telah dijelaskan terbagi kedalam dua bentuk.

Flashcard memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya :

- 1) **Praktis.** Jika dilihat dari cara membuat dan penggunaannya, *Flash Card* sangat praktis karena guru yang mempergunakan tidak butuh keahlian khusus. Apabila telah dipergunakan, cara penyimpanannya cukup diikat atau dimasukkan ke dalam kotak agar tidak tercecer.
- 2) **Ekonomis.** Dari segi biaya, pembuatan dan penggunaan *Flash Card* sangat murah dan peralatan yang dipergunakan untuk membuat *flashcard* juga mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau.
- 3) **Mudah dibawa-bawa.** Dengan ukuran yang kecil, *Flash Card* mudah dimasukkan kedalam tas atau bahkan saku.
- 4) **Menyenangkan.** Dalam penggunaannya *Flash Card* dipergunakan dalam pendekatan belajar sambil bermain.

2.2.5.3 Kekurangan Media *Flash Card*

Selain kelebihan, media *Flash Card* juga memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Sadiman (2006:31), antara lain: “(1) gambar hanya menekankan persepsi indra mata, (2) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar”.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model *Brainstorming* Berbantuan Media *Flash Card*

Kegiatan guru dan siswa pada pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Brainstorming* berbantuan media *Flash Card* adalah sebagai berikut.

Tabel 2.5 Kegiatan Guru dan Siswa Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Brainstorming* Berbantuan Media *Flash Card*

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Pemberian informasi (orientasi)	1. Guru menyampaikan motivasi kepada siswa	1. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru
2.	Identifikasi (analisa)	1. Guru membagikan pemodelan <i>flash card</i> tentang “Es Buah” kepada tiap kelompok. 2. Guru meminta siswa mengamati pemodelan media <i>flash card</i> tentang “Es Buah”. 3. Guru membimbing siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dari pemodelan media <i>flash card</i> tentang “Es Buah” tersebut.	1. Semua siswa di dalam kelompok diminta mengamati <i>flash card</i> tentang “Es Buah” yang telah dibagikan oleh guru dengan saksama. 2. Apabila menemukan kesulitan ketika berdiskusi, siswa boleh bertanya kepada guru mengenai media <i>flash card</i> 3. Setiap siswa menerima lembar kerja menulis teks

		4. Guru meminta siswa tiap kelompok mendiskusikan hal-hal yang mereka temui di media <i>flash card</i> .	prosedur 4. Siswa bersama kelompok mengungkapkan hal-hal yang mereka temui (sumbang saran) pada media <i>flash card</i>
3.	Klasifikasi (sintesis)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan tugas sesuai tahap yang telah dibagikan. 2. Guru membimbing siswa untuk mendiskusikan topik, membuat kerangka, dan membuat pokok isi menjadi draf berdasarkan media <i>flash card</i> 3. Guru membimbing siswa untuk mengklasifikasi setiap sumbang saran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama kelompok menentukan topik, membuat kerangka, dan membuat pokok isi menjadi draf berdasarkan media <i>flash card</i> yang diamati 2. Siswa bersama kelompok mengklasifikasi setiap sumbang saran berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok
4.	Verifikasi	1. Guru membimbing siswa meninjau kembali setiap sumbang saran dengan permasalahan yang dibahas	1. Siswa meninjau kembali setiap sumbang saran dengan permasalahan yang dibahas
5.	Konklusi (penyepakatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing dan mengawasi siswa saat menulis teks prosedur utuh sesuai struktur dan ciri kebahasaan, berdasarkan media <i>flash card</i> 2. Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. 3. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara mandiri menulis teks prosedur utuh sesuai struktur dan ciri kebahasaan, berdasarkan media <i>flash card</i> 2. Perwakilan beberapa siswa diminta untuk memaparkan hasil kerjanya menulis teks prosedur kepada siswa lainnya di depan kelas. Siswa lain memperhatikan dan boleh memberikan pendapat.

2.2.7 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Berbantuan Media *Flash Card*

Kegiatan guru dan siswa pada pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan media *Flash Card* disajikan pada tabel 2.6 sebagai berikut.

Tabel 2.6 Kegiatan Guru dan Siswa Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Berbantuan Media *Flash Card*

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	<i>Connecting</i>	1. Guru melakukan apersepsi terhadap siswa terkait pembelajaran yang akan dilakukan	1. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru
2.	<i>Organizing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan pemodelan <i>flash card</i> tentang “Es Buah” kepada tiap kelompok. 2. Guru meminta siswa mengamati pemodelan media <i>flash card</i> tentang “Es Buah”. 3. Guru membimbing siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dari pemodelan media <i>flash card</i> tentang “Es Buah” tersebut. 4. Guru meminta siswa tiap kelompok mendiskusikan hal-hal yang mereka temui di media <i>flash card</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua peserta didik di dalam kelompok diminta mengamati <i>flash card</i> yang telah dibagikan oleh guru dengan saksama 2. Apabila menemukan kesulitan ketika berdiskusi, siswa boleh bertanya kepada guru mengenai pemodelan media <i>flash card</i> 3. Siswa mendiskusikan topik teks prosedur sesuai <i>flash card</i> yang ada 4. Siswa menyampaikan keterkaitan pengalaman kehidupan pribadi dengan pengetahuan baru terkait <i>flash card</i>

3.	<i>Reflecting</i>	1. Guru membimbing siswa untuk memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok	1. Siswa memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok
4.	<i>Extending</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa membuat kerangka teks prosedur 2. Guru membimbing siswa menentukan pokok-pokok isi teks prosedur yang akan dibuat 3. Guru membimbing dan memfasilitasi siswa mengembangkan pokok-pokok isi menjadi draf teks prosedur 4. Guru membimbing dan mengawasi siswa saat menulis teks prosedur utuh sesuai struktur dan ciri kebahasaan, berdasarkan media <i>flash card</i> 5. Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuat kerangka teks prosedur 2. Siswa menentukan pokok-pokok isi teks prosedur yang akan dibuat. 3. Siswa secara mandiri mengembangkan pokok-pokok isi menjadi draf teks prosedur pada lembar kerja 4. Siswa secara mandiri menulis teks prosedur utuh secara tertulis sesuai struktur dan ciri kebahasaan, berdasarkan media <i>flash card</i> 5. Setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil menulis teks prosedur kepada kelompok lainnya di depan kelas. Kelompok lain memperhatikan dan boleh memberikan pendapat

2.3 Kerangka Berpikir

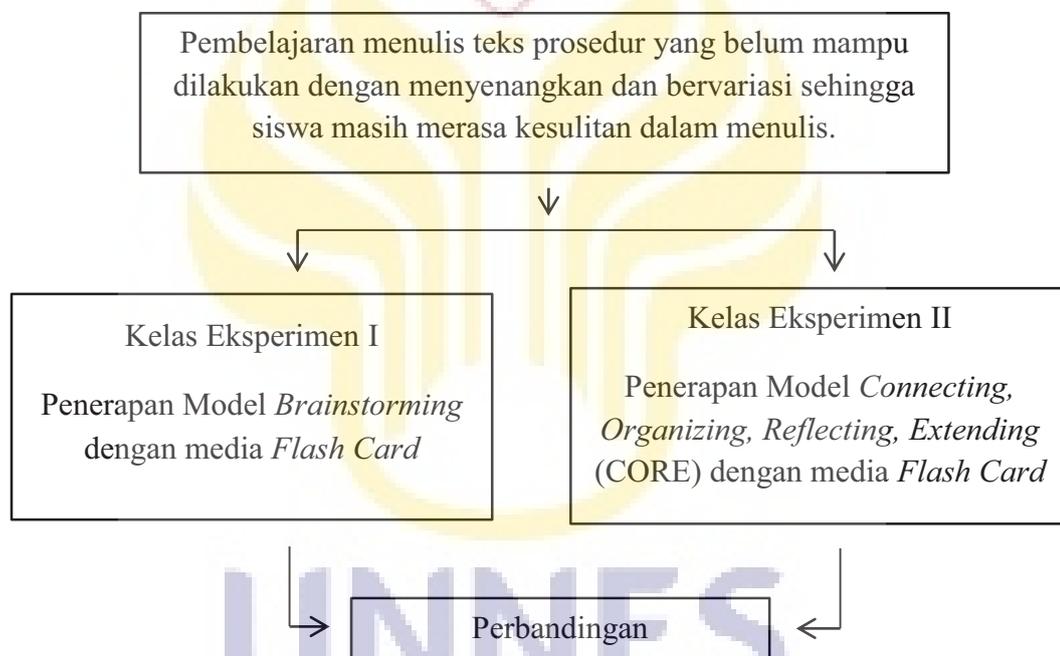
Pembelajaran menulis teks prosedur merupakan salah keterampilan yang harus dikuasai siswa. Dengan menulis teks prosedur, siswa akan belajar peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya, berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan, dan mencoba memberikan solusi terbaik.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* yaitu model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model *Brainstorming* dapat digunakan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah dengan saling mencurahkan gagasan. Peran guru dalam penerapan model ini adalah membantu dan memotivasi siswa menemukan dan memecahkan masalah yang ada di sekitarnya dengan saling bertukar pendapat.

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir yang menyeluruh. Model pembelajaran Core ini juga dapat membantu guru dalam memberi materi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar sehingga sumber belajar siswa tidak hanya guru atau buku ajar saja, melainkan teman sebaya dalam kelompoknya.

Penerapan model *Brainstorming* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* dapat berjalan dengan maksimal jika siswa berani mengungkapkan pendapatnya dan aktif menanggapi atau memberi masukan kepada teman kelompoknya. Guru harus aktif memantau perkembangan setiap kelompok dalam menulis teks prosedur dengan media *flash card*.

Kedua model tersebut diharapkan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* pada siswa kelas VII karena kedua model tersebut sama-sama dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah dan mengemukakan pendapat. Maka, untuk mengetahui keefektifan dari dua model tersebut diadakan penelitian keefektifan penggunaan model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *Flash card*.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* menggunakan model *Brainstorming* memenuhi kriteria keefektifan.
- 2) Pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memenuhi kriteria keefektifan.

- 3) Pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* dengan menggunakan model *Brainstorming* lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks prosedur dengan media *flash card* menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berjudul “Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas VII SMP”. Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini adalah para siswa masih merasa kesulitan dalam menulis teks, khususnya teks prosedur. Kesulitan yang dihadapi siswa saat menulis teks prosedur, yaitu (1) siswa merasa kesulitan saat menemukan ide; (2) menulis teks sesuai struktur dan ciri kebahasaan; (3) memilih kosakata yang sesuai, membuat kalimat yang tidak berbelit-belit; dan (4) penggunaan tanda baca. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* pada siswa kelas VII SMP.

Model *Brainstorming* adalah suatu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian terhadap hasil *brainstorming* dilakukan pada periode berikutnya dimana ketika semua ide telah curahkan kemudian dipilih, dievaluasi dan selanjutnya diterapkan.

Model CORE adalah suatu model yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE ini mengajak siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir yang menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan model *Brainstorming* dan model CORE. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen semu dengan sampel yaitu kelas VII E sebagai kelas eksperimen I yang diberikan perlakuan berupa model *Brainstorming* dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. VII D sebagai kelas eksperimen II yang diberikan perlakuan berupa model CORE dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa.

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan hasil pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* dan model CORE dengan media *Flash Card* di SMP Negeri 40 Semarang, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Perbandingan nilai tes awal dan nilai akhir pada kelas eksperimen I berdasarkan aspek penilaian menulis teks prosedur. Terdapat perbedaan sebelum dan setelah kelas eksperimen I diberi perlakuan menggunakan model *Brainstorming*. Setelah diberi perlakuan *Brainstorming*, kelas eksperimen I memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 100% dari 30 siswa. Sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *Brainstorming* nilai rata-rata kelas eksperimen I, yaitu 64,26 dengan nilai terendah 51, nilai

sedang 63, dan nilai tertinggi 85. Namun, setelah mendapat perlakuan model *Brainstorming* nilai rata-ratanya naik menjadi 89,27 dengan nilai terendah 72, nilai sedang 90, dan nilai tertinggi 99. Sikap spiritual dan sikap sosial kelas eksperimen I selama pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media *Flash Card* dengan perlakuan model *Brainstorming* menunjukkan sikap yang sangat baik (A) dan baik (B), dan tidak ada siswa yang mendapatkan kategori cukup (C) ataupun kurang (K).

- 2) perbedaan antara nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen II setelah diberi perlakuan dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) menggunakan media *Flash Card*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan media *Flash Card* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan diagram tersebut, semua aspek penilaian menulis teks prosedur pada kelas eksperimen II mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari selisih nilai tiap aspek tes awal dan tes akhir. Selisih nilai aspek isi tes awal dan tes akhir yaitu 6,47. Selisih nilai aspek organisasi pada tes awal dan tes akhir yaitu 6,57. Selisih nilai aspek Kalimat pada tes awal dan tes akhir yaitu 5,83. Selisih nilai aspek bahasa pada tes awal dan tes akhir yaitu 1,86. Selisih nilai aspek kosakata pada tes awal dan tes akhir yaitu 2,1. Terakhir, selisih dari nilai aspek ejaan dan tanda baca pada tes awal dan tes akhir yaitu 2,87. Sikap spiritual dan sikap sosial siswa selama pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan media *Flash Card*

menunjukkan sikap yang sangat baik (A) dan baik (B). Tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori cukup (C) ataupun kurang (K).

- 3) Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks prosedur yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Brainstorming* berbantuan media *Flash Card* dengan siswa yang mendapat pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). perbedaan kemampuan menulis teks prosedur tersebut ditunjukkan dengan hasil uji t *posttest* kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II, yaitu nilai *sig* (*2-tailed*) < 0,05, yaitu 0,039 < 0,05. Diketahui $dk = (n_1 + n_2) - 2$, nilai $dk = 58$, $t_{\text{tabel}} = 1,671$, dan $t_{\text{hitung}} = 2,113$. Berarti $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu $2,113 > 1,671$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Brainstorming* menggunakan media *Flash Card* lebih efektif daripada pembelajaran menulis teks prosedur dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) menggunakan media *Flash Card*. Model *Brainstorming* dapat membantu siswa dalam menulis teks prosedur dengan hasil yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Brainstorming* dan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan kemampuan menulis teks prosedur siswa.
- b. Dalam menerapkan model pembelajaran perlu inovasi yang baru, seperti menerapkan model pembelajaran yang lain secara bergantian dan sesuai pembelajaran yang akan dilakukan dengan memperhatikan materi pembelajaran, alokasi waktu, dan kondisi siswa. Sehingga siswa tidak jenuh karena dapat menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan dan mengajak siswa untuk aktif, tertarik serta antusias dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran.

2. Bagi peneliti lain

- a. Perlu diadakan penelitian lain mengenai model pembelajaran *Brainstorming* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media pembelajaran yang lain pula.
- b. Perlu diadakan penelitian yang mengembangkan variabel terikat lain dan membandingkan model pembelajaran *Brainstorming* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan model pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsini, Yunia. 2017. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menggunakan Metode Demonstrasi Siswa Kelas X MAN 2 Sumbawa Besar Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azizah & Suprayitno. 2014. "Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGD)*. volume 02 Nomor 03 Tahun 2014.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Herlina. 2015. "Improving Writing Skills of the 4th Grade Primary School Students Through Flash Cards Media". *Indonesian Journal of Educational Review. International Journal*. Vol.2, November 2015, p 1-14.
- Hikmawati, Ratna. 2015. "Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Procedure melalui Model Pembelajaran Make a Match". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. Vol. 16, No. 4, April 2015.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hussaini, Iliyasu, Foong, Suleiman, & Abubakar. 2016. "Improving and Malaysian Primary School Students Vocabulary Skill Using Flash Cards". *International Journal of Research and Review (IJJR). International Journal*. Vol. 3, July 2016.
- Kemendikbud. 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musyayati, Siti. 2015. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Time Token Berbasis Flash Card pada Siswa Kelas IIIB SD HJ. Isriati Baiturrahman 1 Kota Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pertiwi, Nanda Karunia. 2015. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model Make a Match dengan Media Flash Card di Kelas IV A SDN Bojong Salaman 02 Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pradana, Putu Gede Ari, Artawan, & Darmayanti. 2015. "Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode Discovery Learning di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh". *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*, Vol. 3 No 1 Tahun 2015.
- Putri, Oky Oktaviana. 2015. "Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring melalui Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) dengan Media Flash Card pada Siswa Kelas IIA SDN Petempon 02 Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Safitri, Handayani, & Umamah. 2014. "Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013/2014". *Jurnal Edukasi Universitas Jember (JEUJ)* 2014, I (2): 10-14.

- Sari, Aulia Ratna. 2015. "Keefektifan Media Pembelajaran Flash Card dalam Pembelajaran Menulis Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subyantoro. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2017. Semarang:Farishma Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung:CV Wacana Prima
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahdha, Suaida. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) pada Materi Sistem Gerak untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wirawan, Yudana, & Dantes. 2013. "Pengaruh Model Brainstorming dengan Pemberdayaan Kompetensi Berorientasi Akuntabilitas Individu (KOMBAV) Terhadap Prestasi Belajar PKn di Tinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Amlapura Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)*. Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4.
- Zarif, Tayyaba & Mateen. 2013. "Role of Using Brainstorming on Student Learning Outcomes During Teaching of S.Studies at Middle Level". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business. International Journal*. Vol. 4, No 9, Januari 2013.